Yang Kupeluk Sejak Bayi

Musim 1

Tarbiya Nabawiya



Pengantar

Ayah Bunda yang dirahmati Allah,

Tidak semua jarak lahir dari kelalaian.

Kadang seorang ayah dan ibu harus bekerja jauh karena ingin menata hidup. Mereka pergi bukan karena tidak sayang, tetapi karena sedang berusaha menyiapkan sesuatu yang lebih baik untuk keluarga.

Di tempat yang jauh, Hanin dan Faris tidak hanya bekerja. Mereka juga mengirim sedikit demi sedikit untuk rumah kecil yang kelak ingin mereka tempati bersama Jinan.

Namun bagi anak kecil, niat baik orang dewasa belum tentu mudah dipahami.

Bagi Jinan, Ibuk dan Bapak bukan tentang kontrak kerja, tabungan, atau rumah yang sedang dibangun. **Ibuk dan Bapak adalah suara yang muncul dari HP, wajah yang menempel di dinding, nama yang sering disebut Mbah, dan benda-benda kecil yang datang dari jauh.**

Di situlah kisah ini bergerak.

Yang Kupeluk Sejak Bayi bukan kisah tentang orang tua yang buruk, bukan pula tentang Mbah yang ingin menggantikan tempat orang tua. Ini kisah tentang keluarga yang sama-sama mencintai, tetapi harus belajar menata cinta dalam jarak, waktu, dan keterbatasan.

Mbah Rumi menjaga Jinan dengan seluruh kemampuan yang ia punya. Hanin dan Faris bekerja jauh sambil tetap memikirkan anaknya. Jinan tumbuh di antara keduanya, belum mampu memahami semuanya, tetapi pelan-pelan mulai bertanya.

"Buk mana?"

"Buk pulang?"

Semoga kisah ini menjadi ruang yang lembut untuk Ayah Bunda merenungkan satu hal: **anak kecil tidak hanya membutuhkan kebutuhan yang cukup, tetapi juga kehadiran yang bisa ia kenali dengan tubuh, suara, pelukan, dan kesabaran.**

Daftar Isi

Episode 1. Koper di Sebelah Botol Susu Saat Hanin dan Faris harus berangkat bekerja jauh, Mbah Rumi mulai memahami bahwa sebuah koper bisa membuat rumah terasa sangat berbeda.

Episode 2. Suara Tangis yang Mulai Kuhafal Mbah Rumi belajar membedakan tangis Jinan, satu demi satu, dari lapar, lelah, takut, sampai hanya ingin dipeluk.

Episode 3. Pertanyaan di Depan Warung Sebuah pertanyaan sederhana dari orang dewasa membuat Mbah Rumi sadar bahwa kata-kata orang lain bisa melekat lama di hati anak kecil.

Episode 4. Kata yang Dibawa Pulang Ketika Jinan mendengar kata "ditinggal", Mbah Rumi harus mencari cara menjelaskan jauh tanpa membuat hati kecil itu merasa dibuang.

Episode 5. Layar HP yang Tidak Bisa Menggendong Hanin menyaksikan anaknya dari layar kecil, lalu mulai merasakan bahwa cinta dari jauh tetap punya batas yang menyakitkan.

Episode 6. Dus Kecil Dari Seberang Sebuah kiriman sederhana sampai di rumah, tetapi Jinan belum tentu memahami bahwa benda itu datang dari kasih Ibuk dan Bapaknya.

Episode 7. Kain Basah di Kening Jinan Saat Jinan demam, Mbah Rumi berjaga di dekatnya, sementara Hanin dan Faris belajar merasakan cemas dari tempat yang jauh.

Episode 8. Yang Tidak Kembali ke Laci Foto Hanin dan Faris akhirnya tidak lagi disimpan di laci, sebab Jinan mulai membutuhkan wajah Ibuk dan Bapaknya tinggal di ruang yang bisa ia lihat.

Episode 9. Yang Tidak Kujawab di Depan Orang Sebuah candaan orang dewasa di rumah tetangga membuat Mbah Rumi paham bahwa anak kecil bisa membawa pulang kata-kata yang belum ia mengerti.

Episode 10. Yang Diam di Dekat Pintu Sandal baru Jinan membuka percakapan kecil tentang sesuatu yang dibeli Mbah, tetapi sebenarnya dipikirkan juga oleh Ibuk dan Bapak dari jauh.

Episode 11. Garis Kecil di Lantai Mbah Rumi mencoba menjelaskan jauh dengan gambar kapur sederhana, tetapi Jinan hanya ingin tanda Ibuk diletakkan dekat rumah.

Episode 12. Yang Kutulis Malam Itu Sebuah percakapan malam membuat Mbah Rumi membuka buku tulis kecil dan mulai menulis apa yang selama ini ia hafal sendiri.

Tokoh-tokoh

Mbah Rumi Seorang nenek sederhana yang merawat Jinan sejak bayi. Ia bukan orang yang banyak bicara, tetapi sangat peka pada kebiasaan kecil cucunya. Ia mencintai Jinan, namun juga menjaga agar anak itu tidak kehilangan tempat Ibuk dan Bapaknya.

Jinan Anak kecil yang tumbuh bersama Mbah Rumi saat Ibuk dan Bapaknya bekerja jauh. Ia belum memahami jarak, kontrak, atau alasan orang dewasa. Yang ia pahami adalah siapa yang ada di dekatnya, siapa yang memeluknya, dan siapa yang sering disebut namanya.

Hanin Ibuk Jinan, anak dari Mbah Rumi. Ia bekerja jauh bersama suaminya bukan karena ingin meninggalkan anak, tetapi karena ingin menyiapkan kehidupan yang lebih stabil. Dari jauh, ia belajar bahwa mencintai anak tidak cukup hanya dengan mengirim kebutuhan.

Faris Bapak Jinan, menantu Mbah Rumi. Ia bertanggung jawab, tidak banyak bicara, dan berusaha menghitung kebutuhan keluarga dengan tenang. Ia ingin pulang dengan kesiapan, tetapi akhirnya menyadari bahwa masa kecil Jinan juga tidak bisa terus menunggu.

Warga sekitar rumah Mbah Rumi Di sekitar rumah Mbah Rumi ada Bu Siti, Bu Lastri, Bu Tini, Bu Bidan Yati, Pak Hasan, dan beberapa warga lain yang hadir dalam keseharian. Mereka bukan pusat kisah, tetapi

kehadiran mereka membuat dunia Jinan terasa hidup: ada warung, pengajian kecil, toko sandal, bantuan saat sakit, juga ucapan orang dewasa yang kadang tidak terasa berat bagi yang mengatakannya, tetapi bisa tinggal lama di hati anak.



Koper di Sebelah Botol Susu

Botol susu itu masih hangat ketika Hanin meletakkannya di dekat termos.

Di sebelahnya, koper hitam besar sudah berdiri di ruang tengah. Terlalu besar untuk rumahku yang biasanya hanya berisi tikar pandan, sajadah terlipat, kipas tua, dan suara panci dari dapur.

Jinan tidur di atas kain jarik yang kugelar dekat dinding. Tubuhnya masih kecil sekali. Pipinya lembut, mulutnya sedikit terbuka, napasnya pelan. Sesekali tangannya bergerak, seperti mencari sesuatu yang tidak ada di dekatnya.

Hanin berjongkok di depan tas kecil warna cokelat. Ia memasukkan baju bayi, lalu mengeluarkannya lagi. Melipatnya ulang. Menaruhnya kembali.

Aku pura-pura sibuk merapikan gelas di meja rendah.

Padahal sejak tadi mataku tidak lepas dari tangannya.

“Minyak telonnya di laci itu, Buk,” kata Hanin pelan.

Aku mengangguk.

“Kalau malam kebangun, biasanya bukan lapar. Kadang cuma minta digendong.”

“Iya, Nduk.”

Hanin menutup tas kecil Jinan. Belum sampai ritsletingnya tertutup penuh, ia membukanya lagi.

“Kalau Hanin telepon, HP-nya didekatkan ke Jinan, ya, Buk.”

Aku menelan ludah.

“Iya.”

Itu sudah ketiga kalinya ia mengatakan hal yang sama. Tapi aku tidak menegurnya. Kalau kutegur, mungkin tangisnya pecah. Jadi kubiarkan saja ia mengulang pesan yang sama, sampai tangannya sedikit lebih tenang.

Di halaman, Faris sedang menurunkan kardus kecil dari motor. Sejak pagi ia tidak banyak bicara. Hanya bergerak dari teras ke dapur, dari dapur ke kamar, dari kamar ke ruang tengah.

Ia mengganti baterai jam dinding yang sejak kemarin mati. Ia membetulkan kipas di kamar belakang, kipas peninggalan Mbah Kakung yang suaranya kadang berderit kalau dipakai terlalu lama. Ia mengisi pulsa HP-ku, lalu mengajariku lagi cara menerima panggilan video, seakan aku belum pernah melakukannya.

“Kalau Hanin atau Faris telepon, tinggal pencet yang hijau ini, Buk,” katanya.

Aku mengangguk.

“Kalau tidak terdengar, dekatkan ke telinga. Kalau gambarnya gelap, nanti Faris pandu.”

“Sudah, Ris. Ibuk bisa.”

Ia tersenyum sebentar, tapi matanya tidak ikut tersenyum.

Di atas meja, ada map bening berisi paspor, tiket, fotokopi KTP, dan beberapa kertas dari agen. Aku tidak membaca semuanya. Mataku hanya berhenti pada tulisan Taiwan di salah satu halaman.

“Empat tahun itu lama ya, Buk,” kata Hanin kemarin malam.

Aku tidak langsung menjawab.

Empat tahun bagi orang dewasa mungkin bisa terasa cepat kalau hari-harinya penuh kerja. Tapi bagi bayi sekecil Jinan, empat tahun tentu bukan sebentar.

Dalam empat tahun, bayi bisa belajar duduk, berdiri, memanggil nama orang, lalu berlari keluar rumah tanpa sandal.

Aku memandang Hanin. Anak perempuanku itu sedang menekan ritsleting koper dengan kedua tangan. Beberapa kali ia berhenti, menarik napas, lalu menekan ritsleting itu lagi.

“Buk,” panggil Faris dari ruang tengah.

Ia menyerahkan amplop cokelat kepadaku.

“Ini untuk kebutuhan Jinan dulu. Kalau kurang, kabari Faris. Jangan nunggu habis.”

Aku menerima amplop itu, lalu menyelipkannya di bawah kaleng biskuit di lemari.

“Uang bisa dicari lagi,” kataku. “Kalian di sana jaga shalat, jaga makan, jaga diri.”

Faris menunduk.

“Iya, Buk.”

Suaranya kecil.

Hanin tiba-tiba berhenti melipat. Bahunya bergerak sedikit. Ia menoleh ke arah Jinan yang masih tidur di atas jarik.

Aku melihatnya menahan tangis.

Aku ingin berkata, kalau berat, jangan pergi.

Tapi aku tidak mengatakannya.

Aku tahu mereka tidak pergi untuk bersenang-senang. Mereka ingin membangun rumah sendiri, tapi tabungannya belum sampai. Biaya hidup makin sering membuat mereka duduk lama di ruang tengah, menghitung sesuatu yang tidak pernah cukup.

Maka pagi itu, aku tidak memberi nasihat panjang. Tidak juga menyalahkan.

Aku hanya mengambil Jinan pelan-pelan ketika ia mulai menggeliat.

“Bangun, Nduk?” bisikku.

Jinan membuka matanya sedikit, lalu menangis pendek.

Hanin cepat berdiri.

“Biar Hanin susui dulu, Buk.”

Aku menyerahkan Jinan kepadanya.

Begitu berada di pelukan ibunya, tangis Jinan mereda. Hanin duduk di tepi tikar, membetulkan kerudungnya, lalu menunduk. Dari tempatku berdiri, aku hanya melihat punggungnya yang diam.

Tidak ada suara selain kipas tua yang berputar pelan dan sendok yang beradu dengan gelas di dapur.

Faris masuk sebentar, lalu berhenti di ambang pintu. Ia memandang Hanin dan Jinan. Tangannya memegang gagang koper, tapi ia tidak segera menariknya.

Mobil travel datang menjelang siang.

Klaksonnya pendek saja. Tidak keras. Tapi cukup membuat dada Hanin seperti terkejut.

Faris mengangkat koper ke teras. Sopir membantu memasukkannya ke bagasi. Tetangga depan rumah menengok sebentar dari balik pagar. Tidak ada yang banyak bicara. Mungkin semua orang tahu, pamit seperti itu tidak enak kalau dibuat ramai.

Hanin masih duduk dengan Jinan di pangkuannya.

“Sudah waktunya, Nduk,” kataku pelan.

Ia mengangguk, tapi tubuhnya tidak bergerak.

Jinan sudah selesai menyusu. Matanya setengah terpejam. Tangannya menggenggam ujung kerudung Hanin.

Hanin menunduk, mencium keningnya lama sekali.

“Ibuk kerja dulu, ya, Nak,” bisiknya.

Jinan tidak menjawab. Ia hanya bergerak sedikit.

Hanin mencium pipinya lagi.

“Ibuk pulang, ya.”

Orang yang belum berangkat sudah berjanji pulang.

Faris masuk, lalu mengusap kepala Jinan dengan hati-hati. Ia seperti takut sentuhannya membangunkan bayi itu.

“Jinan sama Mbah dulu, ya,” katanya pelan.

Lalu ia menatapku.

“Titip, Buk.”

Aku mengangguk. Jinan hanya menggeliat kecil di pelukanku. Ia tidak tahu apa-apa tentang tiket, kontrak, atau Taiwan. Ia hanya butuh digendong dengan tenang.

“Insya Allah.”

Hanin menyerahkan Jinan kepadaku. Tangannya masih menempel di punggung bayi itu beberapa saat. Aku tidak buru-buru menarik. Kuberi ia waktu untuk melepas dengan caranya sendiri.

Di depan pintu, Hanin mencium tanganku. Faris juga.

“Doakan, Buk,” kata Hanin.

“Selalu.”

Mereka masuk ke mobil. Hanin duduk dekat jendela. Ketika mobil mulai bergerak, ia menoleh. Tangannya terangkat sedikit. Aku membalas dari teras, sambil menggendong Jinan yang mulai gelisah.

Debu jalan naik sebentar, lalu turun lagi.

Setelah mobil hilang di tikungan, rumahku mendadak terlalu diam.

Koper sudah tidak ada. Tapi botol susu masih ada di dekat termos. Tas kecil Jinan masih terbuka. Popok kain tersusun di kursi. Minyak telon tergeletak di samping bantal.

Aku duduk di tikar.

Jinan menggeliat, lalu menangis.

“Eh, eh. Mbah di sini,” kataku.

Aku menepuk-nepuk punggungnya pelan. Tangisnya sempat reda, lalu naik lagi.

Aku pikir ia lapar. Kubuatkan susu. Ia minum sedikit, lalu melepas dotnya. Aku pikir popoknya basah. Kuganti. Ia tetap menangis. Kupikir mungkin udara terlalu panas. Kipas kuarahkan pelan. Ia masih menangis.

Sore turun dengan cepat.

Aku memasak nasi sambil menggendong Jinan di pinggang. Tanganku mengaduk sayur bening. Bahuku menahan tubuh kecilnya. Sesekali ia terisak di dekat telingaku.

Malamnya lebih panjang.

Jinan menangis setelah Isya. Berhenti sebentar. Menangis lagi. Aku berjalan dari ruang tengah ke dapur, dari dapur ke kamar, lalu kembali ke ruang tengah.

Kakinya kututupi kain tipis. Punggungnya kuelus. Shalawat kubaca pelan, lebih untuk menenangkan diriku sendiri daripada menenangkan siapa pun.

Dulu aku pernah mengasuh bayi. Hanin pun dulu pernah menangis semalaman. Aku tahu cara menimang, cara memiringkan tubuh bayi setelah minum, cara menepuk punggung sampai sendawanya keluar.

Tapi malam itu rasanya lain.

Mungkin karena tubuhku sudah tidak semuda dulu.

Mungkin karena rumah ini terlalu sepi setelah mobil travel pergi.

Mungkin juga karena setiap kali Jinan menangis, yang terbayang di kepalaku justru wajah Hanin di kaca mobil.

Aku tidak tahu bayi sekecil itu bisa merasa kehilangan atau tidak. Aku hanya tahu, malam itu Jinan baru agak tenang ketika pipinya kutempelkan ke dadaku dan aku berjalan pelan tanpa berhenti.

Menjelang Subuh, tangisnya akhirnya turun menjadi isakan kecil.

Aku duduk bersandar di dinding. Lampu ruang tengah masih menyala redup. Air panas di termos sudah mulai hangat. Di luar, suara jangkrik terdengar dari belakang rumah.

Jinan tertidur di dadaku.

Napasnya belum rata benar. Sesekali bibirnya bergerak, seperti masih ingin menangis tapi sudah terlalu lelah.

HP-ku menyala.

Pesan dari Hanin masuk.

"Buk, Jinan tidur?"

Aku menatap layar lama sekali.

Lalu menunduk melihat Jinan.

Pipinya masih sedikit basah. Tangannya menggenggam kain bajuku erat sekali.

Aku mengetik pelan.

"Sudah, Nduk. Tidur."

Pesan itu terkirim.

Aku meletakkan HP di samping termos, lalu memandang Jinan yang tertidur di dadaku.

Di luar, ayam tetangga belum berbunyi. Azan Subuh juga belum terdengar.

Tapi sejak malam itu, aku mulai tidur dengan satu telinga yang tidak pernah benar-benar lelap.



Suara Tangis yang Mulai Kuhafal

Awalnya, semua tangis Jinan terdengar sama bagiku.

Sama-sama kecil.

Sama-sama membuatku terbangun.

Sama-sama membuat tanganku meraba-raba kain di samping bantal, mencari tubuh mungil yang belum bisa mengatakan apa-apa selain menangis.

Tapi setelah beberapa minggu, telingaku mulai belajar.

Lama-lama aku tahu, tangis Jinan yang lapar tidak sama dengan tangisnya yang mengantuk. Ada tangis yang selesai setelah susu. Ada yang reda setelah popoknya kuganti. Tapi ada juga tangis yang baru pelan kalau pipinya kutempelkan ke dadaku.

"Eh, eh. Mbah di sini," bisikku setiap kali ia mulai gelisah.

Kadang ia masih menangis. Kadang hanya menggeliat. Kadang tangannya mencengkeram kain bajuku, lalu pelan-pelan lemas setelah napasnya mulai rata.

Rumahku berubah sedikit demi sedikit.

Dulu meja rendah di ruang tengah hanya berisi gelas teh, kotak obat, dan mushaf kecil yang sering kubaca setelah Maghrib. Sekarang botol susu lebih sering ada di sana. Termos juga tidak pernah jauh. Minyak

telon pindah dari laci ke samping bantal, karena hampir setiap malam aku membutuhkannya.

Kursi bambu dekat jendela yang dulu kupakai untuk melipat kain, sekarang sering penuh dengan popok kain kecil yang baru dijemur. Kadang sajadahku harus kugeser sedikit karena kain Jinan terhampar di lantai.

Bukan karena rumah jadi berantakan.

Hanya saja, rumah yang ada bayinya memang punya cara sendiri untuk membuat semua benda berpindah tempat.

Pagi-pagi, sebelum ayam tetangga ramai, Jinan biasanya sudah bergerak. Belum menangis benar. Hanya menggeliat kecil, bibirnya mencari-cari.

Aku bangun pelan. Menyalakan lampu dapur. Menuang air hangat. Membaca basmalah pelan sebelum membuat susu.

Kadang tanganku masih gemetar karena kurang tidur.

Tapi bayi sekecil itu tidak tahu punggung Mbahnya sedang pegal. Ia hanya tahu, kalau perutnya lapar, ada yang harus datang.

Maka aku datang.

Aku mengangkatnya, menyandarkan kepalanya di lenganku, lalu menyodorkan dot ke mulutnya. Jinan minum dengan mata setengah terpejam.

Teh yang tadi kubuat masih terletak di meja. Mengepul sebentar, lalu pelan-pelan dingin sendiri.

Kadang aku baru ingat setelah Jinan tertidur lagi.

Hanin menelepon hampir setiap malam pada minggu-minggu pertama.

Kadang setelah Isya. Kadang lebih larut, ketika di sana ia baru punya waktu setelah selesai bekerja. Aku tidak selalu paham jam di Taiwan. Yang kutahu, kalau HP-ku berbunyi dan nama Hanin muncul, dadaku ikut berhati-hati.

Aku takut Jinan sedang menangis.

Aku takut Hanin melihatnya lalu makin berat hatinya.

Malam itu, Jinan baru saja tidur di atas kain jarik. Pipinya masih merah sedikit karena tadi menangis lama. Aku duduk di dekatnya, menunggu napasnya benar-benar rata, ketika HP-ku menyala.

Hanin.

Aku menerima panggilan video dengan hati-hati.

Wajah Hanin muncul di layar. Cahaya di tempatnya terang, tapi wajahnya tampak lelah. Di belakangnya, Faris lewat sebentar membawa gelas plastik.

“Buk,” suara Hanin terdengar pelan. “Jinan tidur?”

“Baru saja.”

“Boleh lihat?”

Aku mendekatkan HP ke wajah Jinan. Bayi itu bergerak sedikit, lalu mengerutkan dahi. Matanya belum terbuka, tapi bibirnya mulai maju seperti hendak menangis.

“Jinan,” kata Hanin dari layar. “Ini Ibuk, Nak.”

Jinan terisak kecil.

Aku segera mengangkat HP sedikit menjauh.

“Ngantuk, Nduk. Tadi tidurnya sebentar.”

Hanin diam.

Di layar, ia menggigit bibirnya. Faris mendekat dari belakang.

“Gemuk ya, Buk?” katanya, berusaha tersenyum.

“Alhamdulillah. Minumnya sudah lebih kuat.”

“Kalau nangis malam masih lama?” tanya Hanin.

Aku melihat Jinan. Napasnya mulai tenang lagi.

“Namanya juga bayi. Kadang sebentar, kadang lama. Tidak apa-apa.”

Aku tidak mengatakan bahwa semalam ia menangis sampai bahuku terasa kaku.

Bukan karena aku ingin menutupi semuanya.

Tapi jarak itu sudah cukup berat untuk Hanin. Aku tidak ingin menambahinya dengan kata-kata yang membuat ia merasa gagal menjadi ibu, padahal ia sedang bekerja jauh dengan hati yang mungkin tidak pernah benar-benar tenang.

“Besok Hanin telepon lagi ya, Buk,” katanya.

“Telepon saja. Biar Jinan dengar suara Ibuknya.”

Sinyal sempat patah. Wajah Hanin berhenti sebentar di layar, lalu bergerak lagi.

“Faris juga mau ngomong sama Jinan,” katanya.

Faris mendekat.

“Jinan,” suaranya pelan. “Ini Bapak.”

Jinan tidak membuka mata.

Aku menatap bayi itu, lalu menurunkan suara.

“Jinan tidur dulu sama Mbah, ya. Bapak sama Ibuk kerja jauh. Nanti telepon lagi.”

Bayi itu tentu belum paham. Tapi aku tetap membiasakan nama Bapak dan Ibuknya tinggal di rumah ini.

Kalau kupakaikan baju yang dulu disiapkan Hanin, aku berkata pelan, “Ini baju dari Ibuk.”

Kalau HP berbunyi, aku berkata, “Ibuk telepon, Nduk.”

Kalau susu baru kubeli dari uang kiriman, aku berkata, “Ini susu dari Bapak sama Ibuk.”

Jinan belum menjawab. Kadang ia hanya menatap langit-langit. Kadang kakinya bergerak-gerak. Kadang ia menangis karena tidak suka bajunya diganti.

Tapi aku tetap mengucapkannya.

Jinan belum paham. Tapi setiap nama itu kusebut, hatiku sedikit lebih tenang. **Setidaknya, di rumah ini, Ibuk dan Bapaknya tidak hilang begitu saja.**

Hari-hari berjalan dengan bentuk yang hampir sama.

Pagi, susu.

Siang, menjemur kain.

Sore, memandikan Jinan dengan air hangat di ember kecil.

Malam, menepuk punggungnya sambil menunggu sendawa.

Di sela-selanya, aku memasak, menyapu, mencuci, dan kadang duduk sebentar di kursi bambu dengan mata yang hampir tertutup.

Pernah suatu siang, aku menanak nasi terlalu lembek karena terlalu lama menenangkan Jinan. Pernah juga sayur beningku kurang garam. Aku baru sadar setelah menyuap sendiri dan tertawa kecil di dapur.

"Ya Allah, Mbah ini sudah mulai linglung apa bagaimana," gumamku.

Jinan yang masih dalam gendonganku hanya menggerakkan tangannya, seolah ikut menjawab.

Aku mencium kepalanya.

"Tidak apa-apa. Yang penting kamu kenyang dulu."

Mengurus bayi di usia tua ternyata tidak sama seperti dulu saat aku mengurus Hanin. Dulu tubuhku masih ringan. Bangun malam terasa biasa. Menggendong sambil mencuci pun masih kuat.

Sekarang, setelah Jinan tidur, lututku kadang terasa kaku ketika berdiri. Bahuku pegal. Mataku panas. Tapi begitu ia bergerak sedikit, tubuhku seperti tahu harus bangun lebih dulu daripada keluhanku.

Yang membuatku terdiam bukan pegalnya.

Tapi cara tubuhku mulai hafal Jinan.

Sebelum mataku benar-benar terbuka, tanganku sudah mencari kainnya. Sebelum ia menangis keras, telingaku sudah lebih dulu terjaga.

Suatu sore, Bu Sarmi datang mengantar pisang rebus. Ia tetangga dekat yang sering mampir sebentar setelah menyiram tanaman di depan rumahnya.

“Tak gendong sebentar ya, Rum,” katanya.

Aku menyerahkan Jinan dengan hati-hati.

“Pelan-pelan. Habis minum susu tadi.”

Bu Sarmi menggendongnya sambil menimang pelan.

“Wah, tambah sehat. Mbahnya telaten,” katanya sambil tertawa kecil.

Aku ikut tersenyum.

Awalnya Jinan diam saja. Matanya melihat ke arah jendela. Tangannya bergerak di udara. Tapi tidak lama, bibirnya mulai turun. Dahinya berkerut.

“Eh, kok mau nangis?” Bu Sarmi menimangnya lagi.

Tangis Jinan pecah.

Aku segera berdiri.

“Sini, Sarmi. Mungkin ngantuk.”

Begitu tubuhnya berpindah ke pelukanku, tangis Jinan belum langsung berhenti. Tapi suaranya mengecil. Ia masih sesenggukan, lalu pipinya menempel di dadaku.

Tangannya meraih ujung kerudungku.

Bu Sarmi melihat kami, lalu tertawa kecil.

“Wah, sudah nempel sama Mbahnya.”

Aku tersenyum sambil membetulkan kain di punggung Jinan.

“Iya, mungkin karena setiap hari sama Mbah.”

Tapi setelah Bu Sarmi pulang, kalimat itu masih tertinggal di ruang tengah.

Sudah nempel sama Mbahnya.

Aku duduk di kursi bambu dekat jendela. Jinan tertidur di pangkuanku. Di luar, matahari mulai turun. Kain-kain kecil yang kujemur sejak pagi bergerak pelan tertiup angin.

Aku seharusnya merasa lega.

Bayi yang dulu menangis lama di malam pertama itu sekarang mulai tenang di pelukanku. Ia mulai hafal suaraku. Mungkin juga bau bajuku. Mungkin juga cara tanganku menepuk punggungnya.

Tapi sore itu, lega tidak datang sendirian.

Dari dalam pangkuanku, Jinan bergerak sedikit. Matanya tetap terpejam, tapi genggamannya pada ujung kerudungku menguat.

Aku menunduk.

“Tidur saja, Nduk. Mbah di sini.”

Di luar, suara Bu Sarmi terdengar samar berbicara dengan tetangga lain di depan pagar.

“Lekat benar sama Mbahnya.”

Tanganku berhenti sebentar di punggung Jinan.

Aku tidak menoleh ke luar.

Aku hanya memeluknya sedikit lebih rapat.

Biasanya, kalau tangis Jinan sudah reda, napasku ikut lega.

Tapi sore itu tidak.

Jinan tidur makin dalam di pelukanku. Genggamannya pada ujung kerudungku tidak lepas.

Aku ingin melepaskan ujung kerudung itu pelan-pelan.

Tapi tanganku tidak jadi bergerak.



Pertanyaan di Depan Warung

Pertama kali orang bertanya di mana Ibuknya, Jinan sedang menggenggam pisang rebus di depan warung.

Pipinya belepotan sedikit. Sandalnya sempat terbalik sebelah ketika ia naik ke depan warung. Saat aku hendak membetulkan, ia malah mengangkat pisangnya tinggi-tinggi seperti takut kuambil.

“Nggak Mbah ambil,” kataku. “Itu punya Jinan.”

Ia menatapku sebentar, lalu menggigit pisang itu lagi.

Warung Bu Tini tidak jauh dari rumah. Hanya melewati dua rumah, satu pohon jambu, dan selokan kecil yang airnya sering mampet kalau hujan deras. Biasanya aku ke sana sendirian untuk membeli garam, bawang, atau gula setengah kilo.

Tapi sejak Jinan mulai kuat berjalan, ia selalu ingin ikut.

Pagi itu ia berjalan pelan di sampingku. Sesekali aku memegang ujung bajunya, berjaga-jaga kalau ia tiba-tiba lari ke arah jalan. Kadang ia berhenti hanya untuk melihat ayam lewat. Kadang ia jongkok terlalu lama di dekat batu kecil.

“Jalan, Nduk,” kataku.

Ia berdiri lagi, lalu berjalan dua langkah.

“Mbah,” katanya sambil menunjuk daun kering.

“Iya. Daun.”

“Daun.”

Lalu ia tertawa sendiri.

Di depan warung, beberapa ibu sedang duduk di bangku kayu. Ada yang membeli cabai. Ada yang menunggu minyak goreng dituang ke plastik. Plastik kerupuk tergantung di dekat pintu, bergerak sedikit kena angin.

Bu Tini memberi Jinan pisang rebus kecil.

“Ini buat Jinan. Pegang sendiri ya.”

Jinan menerimanya dengan dua tangan.

“Bilang apa?” kataku.

Jinan menoleh kepadaku.

“Acih.”

Bu Tini tertawa.

“Pintar.”

Aku tersenyum.

Saat itulah seorang ibu yang jarang kulihat berhenti di depan warung. Mungkin saudara Bu Tini dari desa sebelah. Ia menatap Jinan cukup lama, lalu tersenyum.

“Ini cucunya Bu Rumi?”

“Iya,” jawab Bu Tini sebelum aku sempat bicara. “Cucunya Rumi. Tinggal sama Mbahnya.”

Ibu itu menunduk sedikit ke arah Jinan.

“Ibuknya di mana, Nak?”

Jinan sedang mengunyah pisang. Ia tidak langsung menjawab. Matanya berpindah dari wajah ibu itu ke wajahku.

Aku tahu ia tidak paham.

Ia hanya mendengar satu kata yang sering kusebut di rumah.

Ibuk.

Jinan menelan pisangnya pelan. Lalu ia mengangkat tangan kecilnya ke arahku.

“Mbah.”

Ibu-ibu di bangku kayu tertawa kecil.

Tidak keras. Tidak jahat.

Tapi tawa kecil itu tetap membuat tanganku lebih erat memegang ujung baju Jinan.

“Lho, ditanya Ibuk, jawabnya Mbah,” kata Bu Tini sambil tersenyum.

Aku ikut tersenyum. Tidak ingin suasana berubah kaku.

“Ibuknya kerja jauh,” kataku pelan. “Jinan sama Mbah dulu.”

Ibu yang bertanya tadi mengangguk-angguk.

“Oalah.”

Hanya itu.

Lalu ia membeli bawang merah seperempat kilo.

Jinan kembali menggigit pisangnya, seolah tidak ada apa-apa. Pisang itu patah sedikit dan jatuh ke tanah. Ia menatapnya lama, lalu menatapku.

“Jatuh,” katanya.

“Iya. Sudah kotor. Yang ini saja.”

Aku mematahkan bagian lain yang masih bersih, lalu memberikannya.

Ia menerima pisang itu dan menggenggam jariku dengan tangan satunya.

Sepanjang jalan pulang, Jinan lebih banyak diam. Mungkin karena pisangnya belum habis. Mungkin karena ia sedang memperhatikan kucing di bawah pagar. Mungkin karena anak seusianya memang tidak membawa pulang pertanyaan orang dewasa seperti aku membawanya.

Tapi aku membawanya.

“Ibuknya di mana, Nak?”

Kalimat itu pendek saja.

Nada orang yang bertanya pun biasa.

Tetapi di kepalaku, kalimat itu tidak selesai-selesai.

Di dekat pohon jambu, Jinan berhenti. Ia menunjuk ke arah jalan yang berdebu.

“Ayam.”

“Iya. Ayam.”

“Ayam jalan.”

“Iya, ayam jalan.”

Lalu ia mengangkat kedua tangannya.

“Gendong.”

Aku berjongkok pelan. Lututku berbunyi sedikit saat menekuk.

“Capek?”

“Gendong.”

Aku mengangkatnya. Tubuhnya sudah tidak seringan dulu waktu masih bayi merah, tapi belum juga berat. Sisa pisang rebus masih ada di tangannya.

Aku mengelap pipinya dengan ujung kerudungku.

“Ibuk kerja jauh, Nduk,” kataku pelan, lebih kepada diriku sendiri daripada kepadanya. “Nanti telepon.”

Jinan menyandarkan kepalanya di bahuku.

“Mbah.”

“Iya. Mbah di sini.”

Beberapa hari setelah itu, aku mulai lebih memperhatikan pertanyaan orang.

Ternyata pertanyaan seperti itu tidak datang sekali saja.

Di depan pagar, seseorang pernah bertanya, “Jinan ikut Mbah terus ya?”

Aku sedang menyapu daun mangga. Jinan duduk di dekat pot, memasukkan daun kering ke dalam gelas plastik bekas.

“Iya,” jawabku. “Sementara sama saya dulu.”

Orang itu mengangguk. Lalu pergi.

Tidak ada yang salah dari pertanyaan itu.

Tapi sejak hari di warung, telingaku menjadi lebih cepat menangkap kata-kata yang menyebut Jinan, Mbah, Ibuk, dan jauh.

Maka setiap kali orang bertanya, aku belajar menjawab pelan-pelan. Jangan terlalu panjang. Jangan juga terlalu pendek sampai nama Bapak dan Ibuknya hilang dari jawabanku.

Sore itu, aku membawa Jinan lagi ke warung. Hanya membeli garam dan bawang putih. Ia berjalan di depanku, memegang plastik kecil berisi kerupuk dari gantungan warung. Sesekali ia menoleh, memastikan aku masih di belakangnya.

Di bangku kayu, ada seorang anak laki-laki menangis karena permennya jatuh. Ibunya menarik anak itu ke pangkuan, mengusap kepalanya, lalu membisikkan sesuatu sampai tangisnya pelan-pelan turun.

Jinan berhenti.

Ia melihat anak itu.

Tidak lama. Hanya sebentar.

Tapi cukup membuat tangannya yang memegang plastik kerupuk turun pelan.

Aku memperhatikannya.

“Nduk?”

Ia tidak menjawab. Matanya masih ke arah anak itu. Anak laki-laki tadi sudah berhenti menangis. Wajahnya menempel di dada ibunya.

Jinan menoleh kepadaku.

“Gendong.”

Aku mengambil plastik kerupuk dari tangannya, menyerahkannya ke Bu Tini, lalu mengangkat Jinan.

“Sini.”

Ia langsung menempel.

Aku tidak bertanya apa-apa. Tidak menjelaskan apa-apa. **Anak sekecil itu tidak butuh kalimat panjang di depan banyak orang.**

Kugosok punggungnya pelan.

Bu Tini menatap kami sambil memasukkan bawang putih ke plastik.

“Jinan manja sama Mbahnya.”

Aku tersenyum.

“Masih kecil.”

“Iya. Masih kecil.”

Kalimat itu membuat dadaku sedikit lebih tenang.

Masih kecil.

Aku mengulang kalimat itu dalam hati.

Ia belum tahu kenapa orang bertanya tentang Ibuk. Ia belum tahu kenapa wajah di HP itu selalu kupanggil Ibuk. Ia belum tahu kenapa ada Bapak yang suaranya kadang terdengar dari layar, tapi tangannya belum bisa mengambilkan pisang rebus di depan warung.

Yang ia tahu hanya ini: kalau takut, ia mencari kainku. Kalau mengantuk, ia minta gendong. Kalau terbangun malam, ia memanggil satu nama.

“Mbah.”

Dan setiap kali ia memanggil begitu, tanganku selalu lebih cepat terulur daripada pikiranku.

Malamnya, setelah Maghrib, aku membuka laci kecil di dekat lemari. Di sana ada beberapa lembar foto yang dulu Hanin tinggalkan. Foto Hanin dan Faris waktu Jinan masih sangat kecil. Hanin menggendong Jinan di teras rumah ini. Faris berdiri di sampingnya, tangannya kaku, seperti belum terbiasa dekat dengan bayi sekecil itu.

Foto itu agak kusut di pinggirnya karena sering kuambil dan kusimpan lagi.

Jinan sedang duduk di atas tikar, menyusun tutup wadah plastik menjadi barisan yang tidak rapi.

Aku duduk di sebelahnya.

“Jinan.”

Ia tidak menoleh.

“Jin.”

Baru ia melihatku.

Aku menunjukkan foto itu.

“Ini Ibuk.”

Jinan menatap foto sebentar.

“Buk,” katanya pelan.

“Iya. Ibuk. Namanya Hanin.”

Aku menunjuk Faris.

“Ini Bapak. Namanya Faris.”

Jinan memegang ujung foto. Aku membiarkannya, tapi tetap menjaga agar tidak diremas.

Ia melihat foto itu sekali lagi. Lalu menoleh kepadaku.

“Mbah.”

Aku mengangguk.

“Iya. Mbah di sini.”

Ia meletakkan foto itu di tikar, lalu naik ke pangkuanku. Tutup wadah plastik yang tadi ia susun bergeser berantakan. Ia tidak peduli.

Aku mengambil foto itu pelan-pelan dan meletakkannya di samping kami.

“Jinan punya Ibuk,” kataku. “Jinan punya Bapak.”

Ia memainkan ujung kerudungku.

“Mbah.”

“Iya.”

Aku mengusap rambutnya.

Malam berjalan seperti biasa. Aku menyiapkan air hangat. Mengganti bajunya. Menepuk punggungnya setelah ia minum. Di luar, suara motor satu dua kali lewat di jalan kecil. Setelah itu kampung mulai pelan.

Jinan belum langsung tidur. Ia berguling ke kanan, lalu ke kiri. Kakinya menendang kain tipis. Tangannya mencari-cari sesuatu sampai menemukan ujung kerudungku lagi.

Aku membiarkannya menggenggam.

“Tidur, Nduk.”

“Mbah.”

“Iya.”

Ia diam sebentar.

Lalu, dengan mata yang sudah berat, ia berkata pelan, “Buk.”

Aku menahan napas.

“Iya,” bisikku. “Ibuk sayang Jinan.”

Ia tidak menjawab lagi. Hanya memainkan ujung kerudungku.

“Bapak juga sayang Jinan.”

Jinan menempel lebih dekat ke pahaku.

Tidak lama setelah itu, ia tertidur.

Aku duduk lama di sampingnya. Foto Hanin dan Faris masih terletak di tikar, tidak jauh dari tutup wadah plastik yang berserakan. Wajah

mereka di foto tampak muda. Lelah, tapi bahagia. Jinan di pelukan Hanin waktu itu masih merah dan kecil, belum bisa menggenggam apa-apa.

Aku mengambil foto itu dan menatapnya.

"Jinan mulai bisa bilang Ibuk, Nduk," bisikku pelan, meski Hanin tidak mendengar.

Lalu foto itu kuletakkan lagi di samping tutup wadah plastik yang berserakan.

Di luar, warung Bu Tini pasti sudah tutup. Bangku kayunya mungkin sudah kosong. Plastik kerupuknya sudah tidak bergerak lagi.

Tapi pertanyaan tadi belum ikut pulang.

"Ibuknya di mana, Nak?"

Aku melihat Jinan yang tidur miring di atas tikar. Napasnya pelan. Tangannya masih menggenggam ujung kerudungku.

Aku ingin melepas genggamannya sebentar untuk menyimpan foto itu ke laci.

Tapi malam itu, foto Hanin dan Faris kubiarkan tetap di atas tikar.

Ujung kerudungku tetap dalam genggaman Jinan.

Dan aku duduk di sana lebih lama dari biasanya.



Kata yang Dibawa Pulang

Menjelang siang itu, saat aku mencuci sandal Jinan yang penuh lumpur, ia duduk di ambang pintu sambil menepuk-nepuk lututnya sendiri.

Celananya sudah kuganti. Kakinya juga sudah kubasuh. Tapi sedikit tanah masih menempel di dekat kuku jempolnya.

Aku mencelupkan sandal kecilnya ke ember.

Airnya langsung keruh.

“Tinggal,” katanya.

Tanganku berhenti.

Sandal itu masih separuh terendam. Lumpur dan busa sabun menempel di jariku.

Aku menoleh.

“Apa, Nduk?”

Jinan menatap lututnya, lalu menepuknya lagi.

“Tinggal.”

Aku tidak langsung menjawab.

Di halaman, matahari mulai naik. Kain lap yang tadi kubawa ke pematang masih tergantung di pagar bambu. Dari dapur, bau nasi hangat masih tertinggal.

Pikiranku langsung kembali ke pematang tadi pagi.

Pagi itu, Jinan bangun lebih awal dari biasanya.

Aku sedang melipat kerudung di ruang tengah ketika ia keluar dari kamar dengan rambut sedikit kusut. Matanya masih berat, tapi tangannya sudah menunjuk ke arah pintu.

“Ikut,” katanya.

“Ikut ke mana?”

Ia menunjuk lagi.

“Sawah.”

Aku tersenyum kecil.

Sejak beberapa kali kuajak melihat bebek di pematang dekat rumah, ia mulai senang menyebut sawah. Padahal aku tidak pernah membawanya jauh. Hanya sampai tepi pematang yang tidak terlalu licin, dekat pohon pisang dan saluran air kecil. Kalau ia mulai rewel, aku bisa langsung pulang.

“Sebentar saja, ya,” kataku. “Kita lihat bebek, lalu pulang.”

“Ikut.”

“Iya. Ikut.”

Ia berlari kecil mengambil sandalnya sendiri. Sebelah kiri dipakai di kaki kanan. Aku membetulkannya pelan-pelan.

“Ini sini, Nduk. Nanti jatuh.”

Ia diam saja, tapi matanya sudah ke pintu.

Aku membawa botol minum kecil, kain lap, dan plastik kosong untuk berjaga-jaga kalau sandalnya terlalu kotor. Jinan memegang ujung bajuku saat kami melewati jalan kecil di samping rumah.

Pagi masih basah. Rumput di tepi jalan menyentuh ujung rokku. Di kejauhan, ada suara orang memanggil sapi. Dari arah sawah, angin datang membawa bau tanah dan air.

Jinan berhenti beberapa kali.

“Capung,” katanya.

“Iya. Capung.”

“Air.”

“Iya, itu air.”

Ia ingin jongkok dekat saluran, tapi kutahan bahunya.

“Jangan terlalu dekat. Licin.”

“Licin,” katanya meniru.

Aku menahan tawa.

“Pintar.”

Di pematang, langkah Jinan lebih pelan. Sandalnya beberapa kali menekan tanah basah. Ia tampak senang melihat bekas kakinya sendiri.

“Mbah, lihat.”

“Iya. Kaki Jinan.”

“Kaki.”

Aku tidak membawanya masuk jauh. Hanya sampai tempat biasa, dekat saluran air yang dangkal. Di sana ada beberapa bebek milik tetangga yang sering dilepas pagi-pagi. Jinan selalu senang melihatnya.

“Bebek!”

Suaranya lebih keras dari biasanya.

“Ssst. Jangan keras-keras. Nanti bebeknya kaget.”

“Bebek.”

“Iya.”

Ia berjongkok sambil memegang lututnya sendiri. Matanya mengikuti bebek-bebek itu berjalan satu-satu di pinggir sawah.

Aku berdiri di belakangnya, satu tangan siap memegang bajunya kalau ia tiba-tiba maju.

Tidak lama kemudian, Bu Lastri datang dari arah pematang sebelah. Ia membawa ikat kangkung di tangan kiri dan caping di tangan kanan. Usianya mungkin tidak jauh dariku. Kami sering saling sapa, tapi tidak terlalu dekat.

“Pagi, Rum,” katanya.

“Pagi, Bu.”

Ia melihat Jinan, lalu tersenyum.

“Wah, sudah besar. Sudah bisa ikut ke sawah.”

“Iya. Tapi cuma sebentar. Nanti kalau lama, minta gendong.”

Bu Lastri tertawa.

“Namanya juga anak kecil.”

Jinan tidak peduli. Ia masih melihat bebek.

Bu Lastri berhenti di dekat saluran air untuk membilas kakinya. Lalu, tanpa menurunkan suara, ia berkata, **“Kasihan ya, kecil-kecil sudah ditinggal.”**

Aku menoleh.

Kalimat itu pendek saja.

Bu Lastri mengatakannya seperti orang sedang mengomentari cuaca atau harga cabai. Tidak tajam. Tidak marah. Mungkin juga ia benar-benar merasa kasihan.

Tapi Jinan menoleh.

Ia mendengar bagian akhir.

“Tinggal?” katanya.

Bu Lastri tertawa kecil.

“Nah, ikut ngomong.”

Aku segera berjongkok di samping Jinan.

“Bukan ditinggal, Nduk,” kataku pelan. “Ibuk kerja jauh.”

Jinan menatapku sebentar, lalu menunjuk lagi ke arah bebek.

“Bebek.”

“Iya. Bebek.”

Aku berdiri pelan. Dadaku terasa kurang enak, tapi aku tidak ingin membuat suasana jadi keras.

Bu Lastri masih membilas kaki.

“Ya maksudku itu, Rum. Kasihan. Anak sekecil ini kan belum tahu apa-apa.”

Aku mengangguk.

“Saya tahu, Bu.”

Aku mengelap tangan Jinan yang terkena tanah dengan ujung kain.

Lalu aku berkata pelan, “Cuma kalau dekat anak kecil, pelan-pelan saja, Bu. Dia belum paham, tapi suka meniru.”

Bu Lastri diam sebentar.

Wajahnya berubah sedikit, seperti baru sadar bahwa Jinan tadi memang mengulang kata itu.

“Iya, Rum. Aku cuma kasihan.”

“Iya. Saya paham.”

Tidak ada yang kami lanjutkan.

Aku tidak ingin memperpanjang. Kadang orang memang salah memilih kata, bukan karena ingin melukai. Tapi anak kecil tidak tahu bedanya.

Jinan mulai berdiri. Tangannya menunjuk lumpur di dekat saluran.

“Turun.”

“Jangan. Licin.”

“Turun.”

“Nanti jatuh.”

Ia mengerutkan dahi. Hampir menangis.

Aku cepat menunjuk ke arah bebek.

“Lihat, bebeknya jalan.”

Jinan menoleh.

Bebek-bebek itu bergerak pelan di pinggir sawah. Satu bebek kecil tertinggal di belakang. Jinan langsung lupa pada lumpur.

“Kecil,” katanya.

“Iya. Bebek kecil.”

Ia tertawa.

Aku mengusap kepalanya.

Beberapa menit kemudian, kuajak ia pulang. Sandalnya sudah penuh tanah. Ujung roknya basah sedikit. Ia menolak kugendong pada awalnya, lalu minta gendong setelah melewati pohon pisang.

“Mbah, gendong.”

“Capek?”

“Gendong.”

Aku mengangkatnya.

Tubuhnya menempel di pinggangku. Kepalanya bersandar sebentar di bahuku, lalu tegak lagi ketika mendengar suara motor dari kejauhan.

Sepanjang jalan pulang, ia hanya bicara tentang bebek.

“Bebek kecil.”

“Iya.”

“Bebek jalan.”

“Iya.”

Aku menjawab semuanya.

Tapi di telingaku, yang terdengar justru kata Bu Lastri tadi.

Ditinggal.

Itulah sebabnya, menjelang siang itu, ketika kata itu keluar lagi dari mulut Jinan, tanganku berhenti lebih lama di atas ember.

Aku menarik napas pelan.

Lalu kubilas tangan, mengeringkannya di kain, dan duduk di lantai dekatnya.

Jinan memegang lututnya sendiri. Mungkin ia hanya sedang mengulang bunyi yang terdengar menarik. Mungkin ia tidak tahu apa-apa.

Tapi aku tidak ingin ia hanya membawa pulang kata itu.

“Bukan ditinggal, Nduk,” kataku pelan.

Ia menatapku.

“Ibuk kerja jauh.”

“Buk?”

“Iya. Ibuk.”

Aku menunjuk ke arah laci kecil dekat lemari, tempat foto Hanin dan Faris kusimpan.

“Bapak juga kerja jauh.”

“Pak.”

“Iya. Bapak.”

Jinan menepuk lututnya lagi.

“Mbah.”

Aku tersenyum kecil.

“Iya. Jinan sama Mbah dulu.”

Ia turun dari ambang pintu dan duduk di dekatku. Tangannya masuk ke ember, membuat airnya bergerak.

“Eh, jangan. Itu air kotor.”

Ia menarik tangannya, lalu melihat telapaknya.

“Kotor.”

“Iya. Nanti Mbah cuci.”

Aku membawanya ke dapur, membasuh tangannya, lalu mengeringkannya dengan kain kecil. Ia mengikuti saja. Setelah itu ia berlari pelan ke ruang tengah, mengambil tutup wadah plastik yang biasa ia susun di atas tikar.

Aku melanjutkan mencuci sandal.

Satu sandal selesai. Lalu yang sebelah lagi.

Sambil menggosok tanah di bagian bawahnya, aku mengulang pelan dalam hati.

Ibuk kerja.

Bapak kerja.

Jinan sama Mbah dulu.

Bukan ditinggal.

Setelah sandal bersih, aku menaruhnya terbalik di dekat pintu agar cepat kering. Jinan masih bermain di ruang tengah. Tutup wadah plastik disusunnya menjadi barisan pendek. Kalau satu jatuh, ia menghela napas keras seperti orang dewasa, lalu menyusunnya lagi dari awal.

Aku duduk di dekatnya.

“Jin.”

Ia tidak menoleh.

“Jinan.”

Baru ia menatapku.

Aku membuka laci kecil dan mengambil foto Hanin dan Faris. Tidak lama. Hanya kutaruh di dekat barisan tutup wadah plastiknya.

“Ini Ibuk.”

Jinan melihat foto itu.

“Buk.”

“Iya. Ibuk kerja.”

Aku menunjuk Faris.

“Ini Bapak. Bapak kerja.”

Jinan memegang foto itu sebentar, lalu meletakkannya lagi. Ia lebih tertarik pada tutup wadah plastik yang bergeser.

Aku tidak memaksanya melihat lama-lama.

Anak sekecil itu tidak bisa diminta lama-lama melihat foto.

Yang bisa kulakukan hanya menyebut nama Ibuk dan Bapaknya pelan-pelan, setiap hari.

Menjelang Maghrib, aku memandikannya. Air hangat kutuang sedikit-sedikit ke punggungnya. Ia menepuk-nepuk air dengan telapak tangan, membuat bajuku basah.

“Sudah, jangan ciprat-ciprat.”

Ia tertawa.

Setelah itu kupakaikan baju bersih. Rambutnya kusisir dengan jari. Ia berlari ke ruang tengah sebelum kancing bajunya selesai kupasang.

“Pelan-pelan. Nanti jatuh.”

Ia tidak mendengar.

Aku menyusul sambil membawa minyak telon.

Malam turun seperti biasa.

Lampu ruang tengah menyala kuning. Dari rumah sebelah, terdengar suara orang menutup pintu. Di dapur, piring yang tadi kucuci masih tersusun miring di rak.

Jinan duduk di atas tikar, setengah mengantuk. Tutup wadah plastik sudah tidak disusunnya lagi. Ia hanya memegang satu di tangan, lalu meletakkannya di pangkuan.

Aku mengambil HP dari meja rendah untuk melihat jam.

Belum sempat kusimpan lagi, HP itu berbunyi.

Nama Hanin muncul di layar.

Nada panggilan itu sudah sering Jinan dengar. Ia menoleh.

“Buk?”

Aku menatap layar, lalu menatap Jinan.

“Iya,” bisikku. “Ibuk.”

Ia mendekat ke pangkuanku, lalu duduk di antara kakiku. Matanya sudah berat, tapi ia tetap melihat HP yang menyala.

Ibu jariku sudah hampir menekan tombol hijau.

Tapi kata dari pematang tadi masih terasa menempel di telingaku.

Kasihan, kecil-kecil sudah ditinggal.

Aku menunduk. Mengusap pipi Jinan yang masih hangat setelah mandi.

“Bukan ditinggal, Nduk,” kataku pelan.

Jinan memegang ujung kerudungku.

HP itu masih berdering.

Nama Hanin masih menyala di layar.

Aku menarik napas sekali, pelan-pelan.

“Ibuk kerja jauh,” bisikku.

Jinan menatap layar yang masih menyala.

Baru setelah itu, aku menekan tombol hijau.

Suara Hanin terdengar dari HP.

“Buk? Jinan sudah tidur?”



Layar HP yang Tidak Bisa Menggendong

“Buk? Jinan sudah tidur?”

Suara Hanin terdengar dari HP ketika tanganku masih menempel di pipi Jinan.

Aku belum sempat menjawab. Layar HP menyala di antara kami. Wajah Hanin muncul setelah beberapa detik, sedikit pecah karena sinyal. Di belakangnya tampak dinding kamar yang putih, gantungan baju, dan cahaya lampu yang lebih terang daripada lampu ruang tengahku.

Jinan duduk di antara lututku. Rambutnya masih agak basah setelah mandi. Matanya berat, tapi ia tetap memandangi layar.

“Belum, Nduk,” jawabku. “Baru mau tidur.”

Hanin tersenyum.

“Jin.”

Jinan menoleh ke arahku dulu, seperti meminta izin.

“Itu Ibuk,” kataku pelan. “Ibuk Hanin.”

Jinan melihat layar lagi.

“Buk.”

Senyum Hanin melebar. Tidak besar. Hanya cukup untuk membuat matanya tampak lebih hidup.

“Iya, Nak. Ini Ibuk.”

Jinan tidak menjawab lagi. Ia memegang ujung kerudungku, lalu menariknya pelan.

“Jinan tadi mandi?” tanya Hanin.

“Mandi,” jawabku. “Habis main lumpur sedikit.”

“Main lumpur?” Hanin tertawa kecil. “Jinan dari mana tadi?”

Jinan menatap layar. Mulutnya bergerak sebentar.

“Bebek.”

“Bebek?” suara Hanin terdengar senang. “Lihat bebek?”

Jinan mengangguk kecil, entah karena paham atau karena melihat aku mengangguk.

“Kecil,” katanya.

Aku tersenyum.

“Tadi ada bebek kecil tertinggal di belakang,” kataku membantu. “Jinan yang paling senang lihat itu.”

“Oalah,” kata Hanin pelan. “Jinan sudah bisa cerita, ya, Buk.”

Aku ingin menjawab, sudah mulai. Tapi tenggorokanku terasa sedikit penuh.

Yang Hanin sebut cerita itu sebenarnya hanya dua kata.

Bebek.

Kecil.

Tapi bagi ibu yang jauh, dua kata itu mungkin sudah cukup untuk disimpan semalam penuh.

Jinan mulai mengusap matanya. Ia menunduk, lalu menyandarkan punggungnya ke perutku.

“Ngantuk, Nduk?” tanyaku.

Ia tidak menjawab.

Hanin mendekatkan wajah ke kamera.

“Jin, lihat Ibuk sebentar.”

Jinan melihat layar sebentar saja. Lalu menoleh ke samping, ke arah tutup wadah plastik yang tadi ia mainkan. Tangannya masih menggenggam kerudungku.

Hanin tetap tersenyum.

Tapi aku melihat senyum itu berubah sedikit.

“Buk,” katanya kemudian. “Jinan tadi rewel nggak?”

Aku terdiam sebentar.

Di telingaku, suara Bu Lastri tadi pagi belum benar-benar hilang.

Kasihan, kecil-kecil sudah ditinggal.

Aku melihat Jinan. Ia sedang menepuk-nepuk lututnya sendiri, hampir tertidur.

“Tidak rewel,” jawabku. “Cuma tadi ada yang bicara kurang pas dekat dia.”

Hanin langsung diam.

“Bicara apa, Buk?”

Aku membetulkan posisi HP di tanganku.

“Biasa, Nduk. Orang kampung kadang kasihan, tapi kurang hati-hati memilih kata.”

Wajah Hanin di layar tidak banyak berubah. Tapi matanya turun sebentar.

“Jinan dengar?”

“Iya.”

“Kata apa?”

Aku menarik napas pelan.

“Kata tinggal,” jawabku. “Tadi Jinan sempat mengulang. Sudah Mbah luruskan. Mbah bilang ke Jinan, Ibuk Hanin dan Bapak Faris kerja jauh.”

Hanin diam lebih lama.

“Oh.”

Hanya itu yang keluar dari mulutnya.

Aku melihat bahunya turun sedikit.

“Jinan sudah tenang, Nduk,” kataku. “Tadi habis itu malah cerita bebek terus.”

Hanin mengangguk pelan.

Dari belakang layar, suara Faris terdengar.

“Buk?”

Lalu wajahnya muncul sedikit di samping Hanin. Rambutnya tampak basah, mungkin baru cuci muka.

“Iya, Ris.”

“Jinan sehat, Buk?”

“Alhamdulillah. Sehat.”

“Susunya masih ada?”

“Masih.”

“Kalau kurang, kabari Faris. Jangan nunggu habis.”

Aku tersenyum tipis.

“Sudah, Ris. Ibuk tahu.”

Faris menunduk sebentar. Ia memandang Jinan dari layar.

“Buk, maaf kalau Ibuk jadi sering repot.”

“Repot anak kecil itu biasa, Ris,” jawabku pelan. “Yang penting kalian tetap telepon. Jinan harus tetap dengar suara Bapak sama Ibuknya.”

Faris mengangguk.

“Jinan,” panggilnya pelan.

Jinan tidak menoleh. Ia sudah terlalu mengantuk.

“Itu Bapak,” kataku di dekat telinganya.

Jinan menggumam.

“Pak.”

Faris tersenyum kecil. Senyum yang cepat hilang.

“Iya, Nak. Bapak lihat Jinan.”

Jinan tidak melihat layar. Ia justru menempel lebih dekat ke tubuhku.

Tidak ada yang salah dari itu.

Anak kecil mengantuk memang mencari tubuh yang biasa menidurkannya. Aku tahu itu. Hanin juga mungkin tahu. Faris juga.

Tapi tetap saja, setelah itu tidak ada yang langsung bicara.

“Buk,” kata Hanin pelan. “Jinan kalau mau tidur masih harus dielus punggungnya?”

“Iya. Kadang punggung, kadang kepalanya. Kalau sudah sangat ngantuk, pegang kerudung saja.”

Hanin melihat tangan Jinan yang menggenggam ujung kerudungku.

“Oh.”

Satu kata itu pendek, tapi terasa jatuh pelan di ruang tengah.

Aku menggeser posisi duduk agar Jinan lebih nyaman. Ia naik ke pangkuanku tanpa benar-benar membuka mata. Kakinya kututup dengan kain tipis. HP masih kupegang dengan tangan kiri.

“Jin,” kataku. “Bilang dulu sama Ibuk. Mau tidur.”

Jinan membuka mata sedikit.

“Buk.”

“Iya, Nak,” jawab Hanin cepat. “Tidur ya. Ibuk lihat dari sini.”

Jinan tidak menatap layar lama. Ia menunduk lagi, lalu menempelkan pipinya ke dadaku.

Aku menepuk punggungnya pelan.

Satu.

Dua.

Tiga.

Ruang tengah mulai tenang.

Di luar, suara motor lewat sekali. Setelah itu hanya ada bunyi jangkrik dari belakang rumah dan suara napas Jinan yang pelan-pelan menjadi lebih berat.

Hanin masih di layar.

Faris juga masih di sana, duduk agak jauh. Sesekali ia menoleh ke arah Hanin, tapi tidak banyak bicara.

Aku merasa tidak enak. Bukan karena aku melakukan sesuatu yang salah. Tapi karena seorang ibu sedang melihat anaknya tidur di pangkuan neneknya, dan aku tidak tahu kalimat apa yang cukup lembut untuk keadaan seperti itu.

“Buk,” suara Hanin hampir berbisik.

“Iya, Nduk.”

“Hanin lega Jinan dekat sama Ibuk di rumah.”

Aku diam sebentar.

Kalimat itu terdengar baik. Tapi aku tahu, ada bagian lain yang tidak ia ucapkan.

Aku menatap Jinan yang sudah mulai lelap. Ujung kerudungku masih di tangannya.

“Anak kecil hafal tangan yang tiap hari mengurusnya,” kataku pelan. “Nanti kalau Hanin pulang, pelan-pelan dia juga hafal tangan Hanin.”

Hanin menunduk.

“Pelan-pelan ya, Buk?”

“Iya. Anak kecil tidak bisa dipaksa cepat.”

Faris menarik napas dari balik layar.

“Faris sama Hanin kadang cuma bisa lihat dari HP, Buk.”

Aku memandang mereka berdua.

“Nanti kalau ada waktu, tetap telepon. Panggil namanya. Biar Jinan hafal suara Bapak sama Ibuknya juga.”

Hanin mengangguk.

Jinan bergerak sedikit. Tangannya mengencang pada kerudungku. Aku menunduk, mengelus rambutnya dengan ujung jari.

“Tidur, Nduk,” bisikku.

Ia diam lagi.

Beberapa saat tidak ada yang bicara.

Aku hampir mengira Hanin akan menutup panggilan. Tapi ia masih di sana. Hanin mendekat ke layar. Matanya memandang Jinan lama sekali. Tangannya sempat bergerak di dekat layar, lalu berhenti.

“Buk,” katanya akhirnya.

“Iya?”

Suaranya lebih pelan dari tadi.

“Kalau nanti Hanin pulang, Jinan mau digendong Hanin, ya?”

Aku melihat Jinan yang tertidur di pangkuanku.

Tangannya masih menggenggam ujung kerudungku.

Di layar, Hanin menunggu.

Aku ingin langsung menjawab, “Mau.”

Tentu saja itu jawaban yang ingin kuberikan. Jawaban yang ingin didengar seorang ibu yang sedang jauh dari anaknya.

Tapi malam itu, aku tidak ingin memberi janji yang terlalu mudah.

“Insya Allah, Nduk,” kataku akhirnya. “Nanti kita kenalkan pelan-pelan.”

Hanin mengangguk.

“Pelan-pelan,” ulangnya.

Aku menepuk punggung Jinan lagi. Faris menunduk di belakang layar. Hanin masih memandang anaknya.

Dan untuk beberapa detik, ruang tengah rumahku terasa lebih sunyi dari biasanya.



Dus Kecil Dari Seberang

Seminggu setelah Hanin bertanya apakah Jinan kelak mau digendongnya, sebuah paket kecil datang ke rumah.

Kurir itu berhenti di depan pagar bambu ketika Jinan masih tidur siang. Aku sedang menjemur kain kecil di samping rumah. Tanganku masih basah saat ia memanggil dari depan.

“Bu Rumi?”

“Iya.”

“Ada paket.”

Aku berjalan ke pagar sambil mengeringkan tangan ke ujung daster. Di tangan kurir itu ada dus kecil berlapis lakban cokelat. Tidak besar. Hanya sebesar kotak sepatu anak-anak.

Di kertas alamat, yang tertulis memang nama toko.

Tapi pesan Hanin di HP-ku pagi tadi sudah cukup membuatku tahu siapa yang memilih isinya.

“Buk, nanti kalau ada paket kecil, itu buat Jinan. Hanin beli lewat toko online. Faris lihat gambarnya ada bebek. Katanya waktu telepon itu Jinan cerita bebek.”

Aku menerima paket itu, lalu membawanya masuk.

Ruang tengah sedang sepi. Kipas tua berputar pelan. Di atas tikar, tutup wadah plastik yang tadi dimainkan Jinan masih berserakan. Gelas kecilnya berisi air putih tinggal separuh.

Aku meletakkan dus itu di atas meja rendah.

Tidak langsung kubuka.

Bukan karena aku tidak ingin tahu isinya. Aku hanya merasa perlu menunggu Jinan bangun. Kalau ini dari Ibuk dan Bapaknya, lebih baik Jinan ikut melihat sejak pertama dibuka. Biar sejak awal, Jinan tahu barang itu dari siapa.

HP-ku berbunyi pendek.

Hanin mengirim pesan lagi.

"Sudah sampai, Buk?"

Aku membalas singkat.

"Sudah sampai, Nduk. Nanti kalau Jinan bangun, Ibuk bukakan."

Beberapa saat kemudian, Hanin membalas.

"Kalau belum mau dipakai, tidak apa-apa ya, Buk. Jangan dipaksa."

Aku membaca pesan itu dua kali.

Kalimat itu membuat napasku sedikit lebih longgar.

Dari kamar, terdengar suara Jinan bergerak. Awalnya hanya gesekan kain. Lalu suara kecilnya memanggil.

"Mbah."

Aku menyimpan HP, lalu masuk ke kamar.

Jinan duduk di kasur tipis dengan rambut kusut. Matanya masih setengah tertutup. Bekas bantal tampak di pipinya.

“Sudah bangun, Nduk?”

Ia mengangguk, lalu mengucek mata.

“Minum.”

Aku mengambilkan gelasnya. Ia minum sedikit, lalu turun dari kasur. Langkahnya masih lambat karena baru bangun.

Ketika sampai di ruang tengah, ia berhenti.

Matanya melihat dus di atas meja.

“Apa?”

“Paket.”

“Paket?”

“Iya. Dari Ibuk Hanin sama Bapak Faris.”

Jinan mendekat. Tangannya menyentuh sisi dus, lalu mengetuknya pelan.

“Buka.”

“Mbah ambil gunting dulu.”

Ia menunggu di dekat meja. Tapi menunggu bagi anak kecil tidak pernah benar-benar diam. Ia memegang lakban, menekan kardus, lalu mencoba menarik sudut kertas alamat.

“Pelan-pelan. Nanti sobek semua.”

“Buka.”

“Iya, Mbah buka.”

Aku mengambil gunting kecil dari laci. Lakban itu cukup tebal. Saat kugunting, ujungnya menempel di jariku. Jinan memperhatikan dengan serius, seperti sedang melihat sesuatu yang penting sekali.

Begitu tutup dus terbuka, ia langsung menjulurkan tangan.

“Tunggu. Mbah lihat dulu.”

Di dalamnya ada kertas pembungkus cokelat yang dilipat rapi. Aku mengeluarkannya satu per satu. Jinan mengambil selembar kertas, meremasnya, lalu tertawa kecil mendengar bunyinya.

“Kresek.”

“Iya. Kresek.”

Aku mengangkat sebuah baju kecil.

Baju rumahan warna lembut, dengan gambar bebek di bagian depan. Bebek kecil itu memakai topi. Gambarnya sederhana, tidak terlalu ramai.

Jinan langsung menunjuk.

“Bebek.”

“Iya. Bebek.”

Aku menaruh baju itu di atas tikar, tepat di depannya.

“Ini dari Ibuk Hanin.”

Jinan menatap baju itu, lalu menyentuh gambar bebeknya dengan ujung jari.

“Buk.”

“Iya. Ibuk Hanin belikan.”

Aku mengeluarkan sepasang kaus kaki kecil dari dus. Ada gambar bebek juga di bagian ujungnya.

“Ini dari Bapak Faris. Bapak lihat ada bebek, terus ingat Jinan.”

Jinan mengambil kaus kaki itu, menempelkannya ke pipi sebentar, lalu meletakkannya lagi.

“Bebek kecil.”

“Iya. Bebek kecil.”

Aku tersenyum.

Sebentar saja, ruang tengah terasa ringan. Jinan sibuk dengan kertas pembungkus. Aku melipat plastik pembungkus baju. Di luar, suara ayam terdengar dari halaman tetangga. Matahari siang masuk lewat celah pintu, jatuh di ujung tikar.

Lalu aku mengambil baju itu dan menempelkannya pelan ke badan Jinan.

“Coba lihat ukurannya, ya.”

Jinan langsung mundur.

“Nggak.”

Aku menurunkan baju itu.

“Belum mau?”

“Nggak.”

Ia mengambil kertas pembungkus lagi, lalu duduk membelakangiku. Keningnya sedikit berkerut, seperti baju itu tadi mengganggu permainan yang sedang ia pilih sendiri.

Aku tidak mendekat lagi.

“Tidak apa,” kataku. “Kita simpan dulu.”

Jinan menoleh.

“Simpan.”

“Iya. Disimpan dulu.”

Aku melipat baju itu pelan-pelan. Tidak terlalu kecil, agar gambar bebeknya masih terlihat. Lalu kuletakkan di samping dus.

Jinan kembali bermain. Ia memasukkan tutup wadah plastik ke dalam dus, lalu mengeluarkannya lagi. Setelah itu ia memasukkan kertas pembungkus, menutup dus sebentar, lalu membukanya sendiri.

“Buka.”

“Iya. Jinan buka.”

“Bebek.”

“Baju bebeknya di sini.”

Ia melihat sebentar, lalu kembali pada dus.

Aku membiarkannya.

Anak sekecil itu kadang lebih suka kardus daripada isinya. Aku pernah melihat Jinan lebih lama bermain dengan tutup panci daripada mainan yang dibelikan tetangga. Maka aku tidak heran.

Aku hanya tidak ingin baju dari Ibuk dan Bapaknya terasa seperti perintah.

Hadiah itu cukup dikenalkan pelan-pelan.

HP di meja berbunyi pendek. Aku mengambilnya setelah Jinan sibuk memasukkan kaus kaki ke dalam dus.

Pesan dari Hanin.

"Jinan sudah buka, Buk?"

Aku memandang Jinan sebentar. Ia sedang tertawa sendiri karena kaus kaki itu tersangkut di lipatan kardus.

Aku membalas.

"Sudah, Nduk. Jinan suka gambar bebeknya. Bajunya belum mau dipakai. Ibuk simpan dulu."

Pesan itu terkirim.

Aku menunggu sebentar.

Balasan Hanin tidak langsung masuk. Mungkin ia sedang bekerja. Mungkin ia sedang membaca pesan itu sambil menahan rasa yang tidak bisa langsung ditulis.

Beberapa menit kemudian, HP berbunyi lagi.

"Tidak apa-apa, Buk. Jangan dipaksa."

Lalu ada pesan kedua.

"Faris senang Jinan suka bebeknya."

Aku tersenyum kecil.

Jinan mendongak karena mendengar suara HP.

“Buk?”

“Iya. Ibuk kirim pesan.”

Ia mendekat, melihat layar sebentar, lalu menunjuk kaus kaki.

“Bebek.”

“Iya. Nanti Mbah bilang ke Ibuk, Jinan bilang bebek.”

Jinan mengangguk, entah paham atau tidak.

Menjelang sore, baju itu masih belum dipakai. Kaus kaki bebek sempat ia bawa ke dapur, lalu kutemukan di bawah kursi kecil. Dusnya berubah menjadi tempat tutup wadah plastik. Kertas pembungkusnya kusimpan sebagian. Sisanya sudah lecek karena diremas-remas.

Aku tidak membereskan semuanya terlalu cepat.

Rumah yang ada anak kecil memang begitu. Kalau terlalu ingin rapi, yang capek hati sendiri.

Setelah Ashar, Jinan makan pisang sedikit. Lalu duduk di teras sambil memperhatikan anak tetangga lewat membawa layangan. Ia sempat membawa satu kaus kaki bebek ke teras, lalu meletakkannya di pangkuan.

“Dipakai?” tanyaku.

Ia menggeleng.

“Pegang.”

“Oh, dipegang saja.”

Ia memegang kaus kaki itu cukup lama. Setelah bosan, ia memberikannya kepadaku.

“Mbah.”

“Mbah simpan?”

“Simpan.”

Aku menerima kaus kaki itu.

“Iya. Mbah simpan.”

Malamnya, setelah Jinan mandi dan makan beberapa suap nasi, aku membawa baju bebek itu ke lemari kecil. Lemari itu tidak besar. Isinya baju harian Jinan, beberapa kain, dan satu plastik berisi pakaian yang sudah sempit tapi belum sempat kuberikan ke orang.

Aku membuka pintunya. Engselnya berbunyi pelan.

Jinan ikut mendekat.

“Bebek.”

“Iya. Ini baju bebek.”

Aku meletakkannya di rak kedua, di dekat baju tidur yang sering ia pakai. Kaus kaki kecil kutaruh di atasnya.

“Dari Ibuk Hanin sama Bapak Faris.”

Jinan menunjuk gambar bebek.

“Pak?”

“Iya. Bapak Faris yang lihat gambar bebeknya.”

“Buk?”

“Ibuk Hanin yang belikan.”

Ia diam sebentar.

Lalu tangannya menyentuh baju lama yang biasa ia pakai tidur.

“Ini.”

“Iya. Malam ini pakai yang itu dulu.”

Aku mengambil baju lamanya. Kainnya sudah agak pudar, tapi lembut karena sering dicuci. Jinan memang paling mudah tidur dengan baju itu.

Saat kupakaikan, ia menurut. Tidak protes. Setelah itu ia berlari kecil ke ruang tengah sebelum bagian bawah bajunya sempat kurapikan.

“Pelan-pelan, Nduk.”

Ia tidak menoleh.

Aku menutup lemari, tapi tidak rapat. Mungkin karena terburu-buru menyusulnya. Mungkin juga karena aku sendiri ingin gambar bebek itu masih terlihat sedikit dari celah pintu.

Di ruang tengah, lampu kuning sudah menyala. Jinan duduk di atas tikar, memegang satu tutup wadah plastik. Dus kecil tadi masih ada di dekat meja. Aku belum membuangnya.

Ia menunjuk dus itu.

“Paket.”

“Iya. Paket dari Ibuk dan Bapak.”

“Bebek.”

“Iya.”

Ia memasukkan tutup wadah ke dalam dus, lalu menutupnya. Setelah itu ia membuka lagi.

“Buka.”

Aku duduk di dekatnya.

“Jinan suka dusnya?”

Ia tidak menjawab. Tangannya sibuk.

Beberapa saat kemudian, ia menguap. Matanya mulai berat. Aku mengangkatnya pelan ke pangkuanku.

“Tidur, ya.”

“Mbah.”

“Iya. Mbah di sini.”

Ia menyandarkan kepala. Tangannya mencari ujung kerudungku. Setelah menemukan, ia menggenggam seperti biasa.

Aku menepuk punggungnya pelan.

Ruang tengah mulai sepi.

Di luar, suara orang lewat makin jarang. Dari dapur, masih ada bau sabun cuci piring. Di meja rendah, HP-ku terbalik. Aku belum membalas pesan terakhir Hanin. Aku ingin menunggu sampai Jinan benar-benar tidur, lalu menulis dengan tenang.

Jinan bergerak sedikit di pangkuanku.

Matanya belum sepenuhnya tertutup. Ia melihat ke arah lemari yang pintunya masih terbuka sedikit.

“Bebek,” katanya pelan.

Aku mengikuti arah matanya.

“Iya. Baju bebek dari Ibuk sama Bapak.”

Ia diam sebentar.

Lalu berkata, hampir seperti gumaman, “Besok.”

Tanganku berhenti sebentar di punggungnya.

“Besok lihat lagi?”

Ia tidak menjawab. Matanya sudah menutup.

Aku tidak tahu apakah ia benar-benar mengerti arti besok. Bagi anak sekecil itu, besok bisa berarti nanti, bisa berarti setelah tidur, bisa juga hanya bunyi yang pernah ia dengar dari mulut orang dewasa.

Tapi malam itu, setelah Jinan tertidur, aku tidak langsung menutup lemari.

Baju bebek itu masih tampak sedikit dari celah pintu.

Dan dus kecil di dekat meja masih terbuka.

Di dalamnya masih ada kertas pembungkus yang kusisakan.

Barangkali besok, Jinan ingin membukanya lagi.



Kain Basah di Kening Jinan

Beberapa hari setelah dus kecil itu datang, Jinan masih suka membuka dan menutupnya.

Kadang ia memasukkan tutup wadah plastik ke dalam dus, lalu mengeluarkannya lagi. Kadang ia berdiri di depan lemari, menunjuk baju bebek dari celah pintunya, lalu berkata, “Bebek.”

Aku biasanya menjawab, “Iya. Baju bebek dari Ibuk sama Bapak.”

Tapi sore itu, dus kecil itu dibiarkan terbuka di dekat meja.

Kertas pembungkus yang sengaja kusisakan masih ada di dalamnya. Baju bebek masih tampak sedikit dari celah lemari. Tutup wadah plastik berserakan di atas tikar seperti biasa.

Jinan tidak menyentuh semuanya.

Ia hanya duduk di atas tikar, memegang satu tutup wadah plastik, lalu meletakkannya di pangkuan. Kepalanya menunduk. Rambutnya jatuh sedikit ke depan.

Aku sedang mengupas pisang untuknya.

“Jinan.”

Ia menoleh, tapi tidak tersenyum.

“Mau pisang?”

Ia menerima pisang itu. Menggigit sedikit. Lalu berhenti.

Biasanya, kalau pisang baru dikupas, ia bisa menghabiskan separuh sambil berjalan ke sana kemari. Kadang sambil menunjuk ayam dari pintu. Kadang sambil bicara sendiri tentang bebek.

Sore itu, ia hanya memegang pisang itu sampai ujungnya lembek.

“Kenapa, Nduk?”

Jinan tidak menjawab. Ia menaruh pisang di piring kecil, lalu mendekat pelan ke arahku. Setelah itu ia menyandarkan kepala di pangkuanku.

Tanganku langsung menyentuh lehernya.

Hangat.

Belum terlalu panas, tapi cukup membuat dadaku tidak enak.

“Mau tidur?”

Ia menggeleng pelan.

“Mbah.”

“Iya. Mbah di sini.”

Aku mengusap punggungnya. Tubuhnya terasa lebih lemas dari biasanya. Biasanya, ia bisa berlari dari ruang tengah ke dapur hanya untuk mengambil sendok. Sore itu, duduk saja seperti membuatnya lelah.

Aku membawanya ke kamar, mengganti bajunya dengan baju yang lebih tipis. Baju lama yang kainnya sudah lembut karena sering dicuci.

“Minum dulu, ya.”

“Nggak.”

“Sedikit saja.”

Ia memalingkan wajah.

Aku tidak memaksa. Gelas kecil itu kutaruh di dekat kasur. Nanti, kalau ia mau, airnya sudah dekat.

Menjelang Maghrib, panasnya naik.

Aku tahu dari keningnya ketika ia menempel lagi ke lenganku. Dari napasnya yang lebih berat. Dari matanya yang tampak sayu saat melihat lampu ruang tengah mulai menyala.

“Panas,” katanya pelan.

Aku menunduk.

“Iya, Nduk. Badan Jinan panas.”

Ia mengerutkan dahi.

“Mbah.”

“Iya.”

Aku mengambil kain kecil dari gantungan dekat dapur, lalu menyiapkan baskom berisi air suam-suam kuku. Setelah itu aku membuka kotak obat kecil di lemari. Ada termometer, minyak telon, dan obat penurun panas anak yang biasa kusimpan. Aturan pakainya masih ada di kemasannya.

Aku sempat mengecek panasnya dengan termometer. Angkanya kusimpan baik-baik di kepala, supaya nanti bisa kusampaikan kalau bertanya ke Bu Bidan.

Aku tidak langsung memberi obat sebelum menghubungi Bu Bidan Yati.

Nomornya kusimpan di HP sejak Jinan masih sering batuk pilek. Aku meneleponnya sambil tetap duduk di samping Jinan.

"Bu Yati, ini Jinan badannya panas."

Bu Yati bertanya beberapa hal. Apakah Jinan masih bisa minum. Apakah muntah. Apakah terlalu lemas. Apakah napasnya sesak.

Aku menjawab satu-satu.

"Masih sadar. Rewel sedikit. Minum belum mau banyak."

Bu Yati menyuruhku memantau panasnya, memberi minum sedikit-sedikit, mengompres, dan memakai obat sesuai aturan kemasannya kalau panasnya makin tinggi. Kalau Jinan makin lemas, tidak mau minum sama sekali, atau panasnya tidak turun, aku harus membawanya ke puskesmas.

Aku mengulang semua itu dalam hati.

Setelah telepon ditutup, aku duduk sebentar.

Jinan berbaring miring di atas tikar. Tangannya memegang ujung bantal kecil. Matanya setengah terbuka.

Aku ingin langsung mengabari Hanin.

Tapi aku tahu, kabar anak demam bisa membuat ibu yang jauh langsung gelisah. Satu pesan singkat bisa membuat Hanin tidak tenang semalaman.

Aku menatap HP beberapa detik.

Lalu tetap kuketik.

"Nduk, Jinan demam. Sudah Ibuk tanya Bu Bidan. Sekarang Ibuk kompres dulu. Doakan ya."

Pesan itu terkirim.

Aku meletakkan HP di meja rendah, tidak jauh dari bantal, lalu mencelupkan kain kecil ke dalam baskom. Kain itu kupilin pelan, tidak terlalu basah, lalu kutempelkan ke kening Jinan.

Ia langsung mengangkat tangan.

"Nggak."

"Sebentar saja, Nduk. Biar adem."

"Nggak."

Kain itu jatuh ke pipinya.

Aku mengambilnya lagi.

"Kalau nggak di kening, Mbah taruh di leher sebentar ya."

Ia memejamkan mata, tidak menjawab.

Aku menempelkan kain itu di lehernya. Tanganku menahan ujungnya agar tidak jatuh. Beberapa saat kemudian, tubuhnya tidak terlalu tegang.

HP di meja rendah berbunyi.

Satu kali.

Dua kali.

Aku melihat layar.

Hanin.

“Panasnya tinggi, Buk?”

Belum sempat kujawab, pesan lain masuk.

“Jinan rewel?”

Lalu satu lagi.

“Hanin telepon sebentar boleh? Kalau Jinan terganggu, tidak usah diangkat.”

Aku membaca pesan terakhir itu agak lama.

Hanin sedang cemas, tapi ia masih berusaha tidak memaksa.

Aku mengangkat panggilan itu setelah membetulkan kain di leher Jinan.

Wajah Hanin muncul di layar. Cahaya di kamarnya terang. Matanya langsung mencari Jinan.

“Buk.”

“Iya, Nduk.”

“Jinan?”

“Di sini. Lagi dikompres.”

“Panasnya tinggi, Buk?”

“Naik sejak Maghrib. Sudah Ibuk kompres. Sudah tanya Bu Bidan.”

Aku mengarahkan HP sedikit. Tidak terlalu dekat. Jinan membuka mata saat mendengar suara Hanin.

“Jinan,” panggil Hanin pelan. “Ini Ibuk.”

Jinan menoleh sedikit.

“Buk?”

“Iya, Nak. Ibuk.”

Jinan tidak melihat layar lama. Ia mengerjap, lalu mengangkat tangannya ke arah kain di leher.

“Nggak.”

“Sebentar,” kataku. “Mbah ganti kainnya.”

Aku mengambil kain itu, mencelupkannya lagi, memerasnya, lalu menempelkan ke kening Jinan dengan lebih pelan.

Dari layar, Hanin diam. Matanya mengikuti tanganku saat kain itu kupindahkan dari baskom ke kening Jinan.

Aku ingin mengatakan sesuatu kepada Hanin, tapi mulutku tidak menemukan kalimat yang pas.

Dari belakang Hanin, suara Faris terdengar.

“Buk?”

“Iya, Faris.”

“Kalau harus ke puskesmas malam ini, langsung berangkat saja, Buk. Jangan tunggu kami. Kalau perlu apa-apa, kabari Faris.”

“Ada pegangan, Faris. Kalau harus pergi, Ibuk pergi.”

“Bener, Buk?”

“Iya. Kalian doakan saja dulu. Jinan masih bisa minum sedikit.”

Faris tampak di layar sebentar. Wajahnya tegang, tapi ia berusaha bicara pelan.

“Jinan,” katanya. “Bapak lihat Jinan.”

Jinan tidak menjawab. Matanya sudah menutup lagi.

Aku mengusap lengan kecilnya.

“Nak,” suara Hanin hampir berbisik, “minum ya.”

Jinan bergerak sedikit, lalu berkata lirih, “Mbah sini.”

Aku mendekat.

“Iya. Mbah di sini.”

Hanin mendengar itu.

Aku tahu ia mendengar, karena setelah itu ia tidak langsung bicara.

Beberapa detik hanya ada suara napas Jinan dan bunyi kipas tua di ruang tengah.

“Buk,” kata Hanin pelan. “Hanin tutup dulu ya. Biar Jinan tidur. Nanti kabari Hanin.”

“Iya, Nduk.”

“Kalau panasnya naik, kabari langsung.”

“Iya.”

Panggilan ditutup.

Layar HP menjadi gelap.

Aku meletakkannya lagi di meja rendah, lalu mencoba menyuapi Jinan air sedikit-sedikit.

“Minum, Nduk.”

Ia menolak pada suapan pertama.

“Nggak.”

“Sedikit saja. Bibirnya kering.”

Ia membuka mulut sedikit. Air masuk hanya beberapa tetes. Sebagian mengalir ke dagunya. Aku mengelapnya dengan ujung kain kering.

“Pintar.”

Ia tidak membuka mata.

Malam itu berjalan lambat.

Aku tidak jadi makan malam. Nasi di piring sudah dingin. Pisang yang tadi tidak habis masih ada di piring kecil. Dus kecil di dekat meja tetap terbuka. Kertas pembungkus di dalamnya diam saja, tidak lagi diremas-remas oleh tangan Jinan.

Aku mengganti kain berkali-kali.

Celup.

Peras.

Tempel.

Jinan kadang menolak, kadang diam. Sesekali ia mengangkat tangan dan mendorong kain dari keningnya.

“Nggak.”

“Iya, sebentar Mbah angkat.”

Aku menunggu sebentar, mengusap punggungnya, lalu mencoba lagi.

Air di baskom lama-lama terasa tidak sesegar tadi. Aku menggantinya. Saat berjalan ke dapur, aku menoleh berkali-kali ke arah Jinan. Takut ia bergerak. Takut ia memanggil dan aku tidak langsung mendengar.

Pesan Hanin masuk lagi.

“Buk, panasnya turun?”

Aku melihat Jinan. Keningnya masih hangat. Tidak sepanas tadi, tapi belum bisa disebut turun benar.

Aku membalas singkat.

“Masih hangat. Tapi Jinan tidur sebentar.”

Beberapa menit kemudian, Hanin membalas.

“Hanin belum bisa tidur.”

Aku menatap layar. Lalu menatap Jinan.

Aku mengetik:

“Hanin istirahat dulu, Nduk.”

Berhenti sebentar.

Lalu kutambah:

“Kalau ada apa-apa, Ibuk kabari.”

Pesan itu terkirim.

Aku tidak tahu apakah Hanin akan benar-benar tidur. Seorang ibu yang jauh dari anaknya yang demam mungkin tidak mudah menutup mata. Tapi setidaknya aku sudah memberi sesuatu yang bisa ia pegang malam itu.

Pukul berapa, aku tidak tahu.

Suara kampung makin sepi. Motor sudah jarang lewat. Dari dapur, bau minyak telon masih terasa karena tutup botolnya tadi belum kurapatkan. Gelas kecil Jinan bergeser dekat bantal. Kain basah yang kupakai berganti-ganti menumpuk di tepi baskom.

Jinan terbangun sebentar.

“Mbah.”

“Iya.”

“Panas.”

Aku menyentuh keningnya.

“Masih panas sedikit.”

“Nggak.”

“Nggak apa?”

Ia tidak menjawab. Tangannya mencari lenganku. Setelah menemukannya, ia menempelkan pipinya di sana.

Aku duduk lebih dekat agar ia tidak perlu bergerak banyak.

“Tidur lagi, Nduk.”

Ia memejamkan mata.

Aku mengelus rambutnya dengan ujung jari. Rambut itu agak lembap oleh keringat. Tidak banyak. Tapi cukup membuatku sedikit lega.

Menjelang Subuh, panasnya mulai turun sedikit.

Belum hilang. Keningnya masih hangat. Tapi napasnya lebih teratur. Tubuhnya tidak setegang tadi malam. Saat kutawarkan air, ia mau menelan beberapa teguk kecil.

"Pintar," bisikku.

Ia tidur lagi.

Azan Subuh terdengar dari mushalla. Pelan, dari kejauhan. Aku duduk di samping Jinan sampai azan selesai. Setelah itu aku bangun sebentar, mengambil wudhu, lalu shalat di ruang tengah dekatnya.

Setiap selesai satu gerakan, mataku tetap mencari wajah Jinan.

Setelah salam, aku duduk kembali di sampingnya. Kain basah masih terlipat di pinggir bantal. Baskom kecil ada di dekat kakiku. HP berada di atas meja rendah, layarnya menghadap ke bawah.

Aku baru hendak mengambil gelas ketika HP berbunyi pendek.

Pesan dari Hanin.

"Buk, Jinan bagaimana?"

Aku menjawab:

"Panasnya turun sedikit. Belum hilang. Tapi sudah bisa minum."

Pesan itu langsung terbaca.

Aku menunggu.

Tidak lama, pesan baru masuk.

"Alhamdulillah."

Lalu beberapa detik kemudian, satu pesan lagi muncul.

"Buk, kalau nanti Jinan sakit lagi, Hanin harus bagaimana dari sini?"

Aku membaca pesan itu lama.

Di dekat bantal, kain basah masih terlipat. Jinan tidur miring dengan pipi menempel ke lenganku. Napasnya pelan. Di sudut ruang tengah, dus kecil dari beberapa hari lalu masih terbuka, tapi pagi itu tidak ada yang memainkannya.

Aku mengetik:

"Doakan saja, Nduk."

Ibu jariku berhenti di atas layar.

Kalimat itu benar.

Tapi pagi itu, rasanya terlalu sedikit.

Kuhapus lagi.

Layar HP kembali kosong, hanya menyisakan kursor yang berkedip.

Jinan bergerak sedikit, lalu menggumam dalam tidurnya.

"Mbah."

Aku meletakkan HP di meja rendah.

"Iya, Nduk," bisikku. "Mbah di sini."

Pesan Hanin belum kujawab.

Dan kain basah itu masih berada di dekat kening Jinan.



Yang Tidak Kembali ke Laci

Pagi itu, kain basah sudah kujemur di belakang rumah.

Baskom kecil sudah kucuci. Gelas kecil Jinan kutaruh terbalik di rak piring. Minyak telon kututup rapat setelah semalam lupa, sampai baunya masih tertinggal sedikit di ruang tengah.

Jinan sudah tidak sepanas tadi malam.

Keningnya masih hangat, tapi napasnya lebih tenang. Ia duduk di atas tikar dengan bantal kecil di belakang punggungnya. Tangannya memegang satu tutup wadah plastik, tapi tidak disusun seperti biasa.

Sesekali ia menoleh ke arahku.

“Mbah.”

“Iya, Nduk. Mbah di sini.”

Ia diam lagi.

Aku membuka laci kecil dekat lemari untuk menyimpan termometer. Tanganku masuk pelan-pelan, melewati plastik obat, kain kecil, dan beberapa lembar kertas lama yang sudah lama tidak kurapikan.

Saat itulah ujung jariku menyentuh sesuatu yang licin.

Aku menariknya keluar.

Foto Hanin dan Faris.

Foto itu sudah agak kusut di pinggirnya. Sudut kanannya sedikit terlipat. Hanin menggendong Jinan di teras rumah ini, waktu Jinan masih merah dan kecil. Faris berdiri di sampingnya, tangannya tampak kaku, seperti belum tahu harus bagaimana memegang bayi sekecil itu.

Aku sudah sering mengambil foto itu.

Menunjukkannya sebentar.

Menyebut nama Ibuk dan Bapaknya.

Lalu menyimpannya lagi.

Pagi itu, tanganku tidak langsung memasukkannya kembali ke laci.

Aku teringat pesan Hanin yang belum kujawab sejak Subuh.

"Buk, kalau nanti Jinan sakit lagi, Hanin harus bagaimana dari sini?"

Aku sudah sempat mengetik, *"Doakan saja, Nduk."*

Lalu kuhapus.

Sampai pagi itu, pesan itu masih belum kujawab.

Jinan mengangkat kepalanya sedikit.

"Apa?"

Aku menoleh.

"Foto."

"Foto?"

"Iya. Foto Ibuk sama Bapak."

Jinan meletakkan tutup wadah plastik di tikar. Ia mendekat pelan, masih dengan gerak tubuh yang belum segar benar.

Aku duduk di dekatnya dan meletakkan foto itu di atas pangkuanku.

“Ini Ibuk Hanin.”

Jinan menunjuk wajah Hanin.

“Buk.”

“Iya. Ibuk.”

Aku menunjuk Faris.

“Ini Bapak Faris.”

“Pak.”

“Iya. Bapak.”

Lalu aku menunjuk bayi kecil dalam gendongan Hanin.

“Ini Jinan waktu masih kecil.”

Jinan menatap bayi di foto itu sebentar. Sepertinya ia tidak benar-benar paham. Matanya kembali ke wajah Hanin.

“Buk.”

“Iya.”

Ia menyentuh foto itu dengan ujung jari. Aku menahan bagian bawahnya agar tidak terlipat lagi.

“Pelan-pelan, Nduk.”

Ia menarik tangannya.

Aku melihat foto itu lagi.

Selama ini, foto Hanin dan Faris tinggal di laci. Aman dari debu. Aman dari tangan Jinan yang kadang menarik apa saja. Dan mungkin, aman dari rasa berat yang datang setiap kali aku melihatnya.

Kalau aku ingin menunjukkan, aku ambil.

Kalau selesai, aku simpan.

Pagi itu, rasanya aneh.

Seperti foto itu sudah terlalu lama kusimpan, padahal Jinan hidup setiap hari di ruang tengah ini.

Aku berdiri pelan.

Jinan mengikuti dengan mata.

“Mbah?”

“Mbah cari plastik dulu. Foto ini biar tidak cepat kotor.”

Aku mengambil plastik bening bekas sampul buku dari atas lemari. Ujungnya agak kusut, tapi masih bersih. Aku mengelap foto dengan kain kering, sangat pelan, lalu menyelipkannya ke dalam plastik itu.

Selotip kusimpan di kaleng kecil dekat meja jahit. Ujungnya sulit ditemukan. Aku memutar gulungannya beberapa kali sampai kuku jariku menemukan bagian yang terangkat.

“Ini mau ditaruh di mana ya,” gumamku.

Jinan memandangku dari tikar.

Aku mencoba menempelkan foto itu di dinding dekat lemari. Terlalu tinggi. Jinan harus mendongak terlalu jauh.

Aku menurunkannya.

Kucoba di sisi lemari. Terlalu dekat dengan pintu lemari. Kalau pintu dibuka, foto itu bisa tersenggol.

Akhirnya kutempelkan di dinding ruang tengah, tidak jauh dari meja rendah. Cukup tinggi agar Jinan tidak mudah menariknya, tapi masih bisa ia lihat saat duduk di tikar.

Sudut plastiknya miring sedikit.

Aku menekannya lagi.

“Buk,” kata Jinan.

Aku menoleh.

Ia sedang menunjuk foto itu.

“Iya. Ibuk di situ.”

“Pak.”

“Iya. Bapak juga.”

Jinan diam sebentar. Lalu ia mengambil tutup wadah plastik dan memegangnya lagi. Tapi matanya masih beberapa kali kembali ke dinding.

Aku duduk di sampingnya.

Ruang tengah terasa sama seperti kemarin. Tikar yang sama. Meja rendah yang sama. Kipas tua yang sama. Dus kecil dari beberapa hari lalu juga masih ada di sudut, belum kubuang.

Tapi ada satu benda yang berpindah tempat.

Aku mengambil HP di meja.

Pesan Hanin masih belum kujawab.

Aku mengetik pelan.

"Nduk, foto Hanin sama Faris tadi Ibuk taruh di ruang tengah. Biar Jinan sering lihat."

Pesan itu terkirim.

Aku berpikir sebentar, lalu menulis lagi.

"Hanin tetap sering panggil namanya ya, Nduk. Di sini, Ibuk bantu sebut nama kalian."

Kali ini aku tidak menghapusnya.

Beberapa menit tidak ada balasan.

Mungkin Hanin sedang bekerja. Mungkin baru bersiap berangkat. Mungkin HP-nya ada di saku, jauh dari tangan.

Aku menaruh HP kembali.

Jinan mulai mengantuk. Demamnya memang sudah turun sedikit, tapi tubuh kecil itu belum kembali seperti biasa.

"Mau tidur lagi?"

Ia tidak menjawab. Hanya menempel ke bantal kecil.

Aku membantunya berbaring di tikar. Kakinya kututup kain tipis. Ia menoleh ke dinding.

"Buk."

"Iya. Ibuk di situ."

Matanya menutup pelan.

Aku duduk di dekatnya sampai napasnya teratur.

Setelah Jinan tidur, aku baru bergerak. Piring kecil bekas pisang semalam masih ada di dapur. Nasi dingin yang tidak sempat kumakan juga belum kubereskan. Rumah setelah anak sakit selalu seperti itu. Banyak benda kecil tertinggal di tempat yang tidak semestinya.

Aku mencuci piring sambil sesekali menengok ke ruang tengah.

Dari dapur, foto itu tetap kelihatan. Ada wajah Hanin dan Faris di ruang tengah, di dekat tikar tempat Jinan biasa bermain.

Aku tidak tahu apakah aku senang melihatnya.

Mungkin iya.

Mungkin juga sedikit berat.

Karena selama foto itu ada di laci, aku yang menentukan kapan Jinan melihat wajah Ibuk dan Bapaknya.

Sekarang, Jinan bisa melihat sendiri.

HP berbunyi pendek.

Aku mengeringkan tangan, lalu mengambilnya.

Balasan Hanin masuk.

"Foto yang dulu di laci itu, Buk?"

Aku menjawab:

"Iya."

Tidak lama kemudian, pesan Hanin muncul lagi.

“Hanin baca ini sebelum berangkat kerja, Buk.”

Lalu satu pesan pendek:

“Terima kasih.”

Aku menatap dua kata itu.

Rasanya lebih berat daripada pesan panjang.

Beberapa saat kemudian, Hanin menulis lagi.

“Faris bilang nanti mau kirim foto yang lebih baru. Biar Jinan lihat wajah kami yang sekarang.”

Aku membalas:

“Kirim saja, Nduk. Nanti Ibuk cari cara mencetaknya.”

Pesan itu kubaca ulang.

Wajah kami yang sekarang.

Aku menoleh ke foto di dinding.

Di foto itu Hanin masih tampak lebih muda. Faris juga. Mereka berdua berdiri di teras dengan wajah yang belum tahu betapa panjangnya hari-hari yang akan lewat setelah itu.

Tapi foto itu tetap penting.

Itu foto pertama yang tidak lagi hanya keluar sebentar lalu kembali ke laci.

Menjelang siang, Jinan bangun.

Ia tidak langsung duduk. Matanya terbuka, lalu mencari-cari. Aku mendekat membawa gelas kecil.

“Minum dulu.”

Ia menerima gelas itu. Minumnya sedikit, tapi lebih mudah daripada semalam.

“Pintar.”

Ia mengusap matanya, lalu menunjuk dinding.

“Foto.”

“Iya. Foto Ibuk sama Bapak.”

“Buk.”

“Iya.”

“Pak.”

“Iya.”

Setelah itu ia diam. Tidak bertanya lagi. Ia hanya memegang gelasnya dengan dua tangan, lalu menyandarkan punggung ke bantal.

Aku tidak menambah penjelasan.

Anak kecil tidak perlu diberi kalimat panjang setiap kali ia menunjuk sesuatu. Kadang cukup dijawab pendek, agar nama itu tidak terasa berat.

Siang itu, Jinan makan bubur sedikit. Tidak banyak. Hanya beberapa suap. Setiap beberapa suap, ia menoleh ke dinding.

Pernah sekali ia menunjuk sambil mulutnya masih penuh bubur.

“Buk.”

Aku mengelap sudut bibirnya.

“Iya. Ibuk lihat Jinan makan.”

Ia menatap foto itu sebentar, lalu membuka mulut lagi ketika sendok kudekatkan.

Aku tidak tahu apakah ia benar-benar merasa dilihat.

Tapi suap berikutnya masuk.

Itu cukup untuk siang itu.

Sore hari, ia sudah tampak lebih enak. Ia mulai berjalan pelan di ruang tengah. Tidak berlari. Belum kuat. Tapi ia sudah mau mengambil tutup wadah plastik dan memasukkannya ke dus kecil lagi.

Sesekali ia berhenti di depan foto.

“Pak.”

“Iya. Bapak Faris.”

“Buk.”

“Ibuk Hanin.”

Ia menunjuk bayi di foto.

“Kecil.”

Aku tersenyum.

“Iya. Itu Jinan waktu kecil.”

Ia menatap bayi itu lama sedikit.

“Jinan?”

“Iya. Jinan.”

Ia mengulang pelan, “Jinan.”

Lalu kembali bermain.

Aku melihatnya dari dekat pintu dapur.

Ada sesuatu yang terasa berubah, tapi tidak besar. Bukan seperti orang datang dari jauh. Bukan seperti pintu terbuka dan Hanin masuk membawa koper. Hanya foto kecil di dinding, dengan plastik bening yang sudutnya kurang rapi.

Tapi sekarang, kalau Jinan menoleh dari tikar, wajah Ibuk dan Bapaknya ada di sana.

Menjelang malam, setelah kubasuh tubuhnya dengan air hangat dan kupakaikan baju lama yang lembut, aku melihat satu sudut plastik mulai terangkat. Selotipnya kurang kuat.

Aku mengambil selotip dari kaleng kecil, lalu mendekat ke dinding.

Jinan sedang duduk di tikar, memegang kain tipisnya.

“Mbah.”

“Iya. Mbah betulkan foto dulu. Nanti jatuh.”

Aku memegang ujung plastik bening itu, hendak melepasnya sebentar agar bisa kutempel ulang lebih rapi.

Jinan berdiri pelan.

“Jangan.”

Aku berhenti.

“Kenapa, Nduk? Mbah cuma betulkan.”

Ia menunjuk dinding.

“Buk.”

“Iya. Foto Ibuk.”

Ia menggeleng kecil.

“Buk situ.”

Tanganku masih memegang ujung plastik bening itu.

Foto Hanin dan Faris belum menempel rapi. Sudutnya sedikit miring. Selotipnya juga kurang kuat. Kalau kubiarkan begitu saja, mungkin besok pagi harus kutempel ulang lagi.

Tapi Jinan sudah menunjuk tempatnya.

“Buk situ,” katanya lagi.

Aku menatap foto itu.

Lalu pelan-pelan, aku menekan kembali sudut plastik yang hampir terangkat. Tidak kulepas. Tidak kupindah. Hanya kutambah selotip di bagian bawahnya agar tidak jatuh malam itu.

Jinan masih berdiri di sampingku.

“Sudah,” kataku. “Ibuk tetap di situ.”

Ia melihat foto itu sebentar, lalu kembali duduk di tikar.

Aku menyimpan selotip ke kaleng kecil. Setelah itu aku duduk di dekatnya, membetulkan kain tipis di bahunya.

Di dinding ruang tengah, foto Hanin dan Faris masih sedikit miring.

Malam itu, untuk pertama kalinya, aku tidak mengembalikan mereka ke laci.



Yang Tidak Kujawab di Depan Orang

Beberapa hari setelah panas Jinan turun, foto Hanin dan Faris masih menempel sedikit miring di dinding ruang tengah.

Aku sudah beberapa kali ingin membetulkannya. Selotipnya kurang rapi. Plastik beningnya juga menggelembung sedikit di bagian tengah.

Tapi setiap kali tanganku hampir menyentuh foto itu, Jinan menoleh.

“Buk situ,” katanya.

Akhirnya kubiarkan.

Pagi itu, aku pikir yang harus kujaga hanya langkah Jinan yang belum boleh terlalu banyak, dan piring enamel kosong yang kubawa ke rumah Bu Siti.

Aku belum tahu, ada kalimat yang lebih sulit kujaga daripada piring di tanganku.

Rumah Bu Siti hanya tiga rumah dari rumahku. Aku tidak berniat lama. Ia sedang menyiapkan pengajian kecil. Tidak ramai benar, hanya beberapa ibu yang datang membantu menata kue, mencuci gelas, dan melipat plastik untuk dibawa pulang.

Sejak semalam Bu Siti sudah menitip pesan.

“Bu Rumi, kalau piring enamel yang pinggirnya biru itu tidak dipakai, boleh saya pinjam sebentar? Buat menata kue.”

Pagi itu, setelah memastikan Jinan sudah makan sedikit dan tidak hangat lagi, aku membasuh wajahnya. Bajunya kuganti dengan baju yang tipis. Rambutnya yang halus kusisir dengan tangan.

“Jinan ikut Mbah sebentar ya,” kataku. “Ke rumah Bu Siti. Jangan lari-lari dulu.”

Jinan duduk di tikar, memegang tutup wadah plastik.

“Ikut?”

“Iya. Ikut Mbah.”

Ia menoleh ke dinding.

“Buk.”

Aku mengikuti arah matanya.

“Iya. Ibuk di situ. Nanti kita pulang lagi.”

Jinan berdiri pelan. Aku membantunya memakai sandal. Satu sandal sempat terbalik, lalu ia memandangku seperti menunggu.

“Kanan yang ini, Nduk.”

Ia diam saja saat kupasangkan.

Aku membawa piring enamel itu di tangan kiri. Tangan kananku kubiarkan di sisi Jinan. Ia berjalan di sampingku sambil memegang ujung bajuku. Jalannya belum secepat biasa. Biasanya, kalau melihat ayam di halaman Pak Darto, ia bisa langsung berhenti dan menunjuk-nunjuk. Pagi itu ia tetap menunjuk ayam, tapi tidak mengejarnya.

“Ayam.”

“Iya. Ayam.”

“Bebek?”

“Bebeknya tidak ada. Mungkin di belakang.”

Ia menerima jawaban itu tanpa bertanya lagi.

Di rumah Bu Siti, pintu sudah terbuka. Dari dapur terdengar suara sendok beradu dengan piring. Bau teh manis dan kue kukus keluar sampai teras.

“Bu Rumi, sini,” panggil Bu Siti dari ruang tengah. “Aduh, Jinan ikut. Sudah sehat, Nak?”

Jinan merapat ke kakiku.

Aku tersenyum sedikit.

“Sudah lebih enak, Bu. Saya bawa sebentar saja. Rumah dekat.”

“Tidak apa-apa. Duduk sini, Nduk. Mau kue?”

Jinan menatap kue di tampah. Ada bolu kukus kecil, pisang rebus, dan kue apem yang masih hangat. Ia tidak langsung mengambil. Matanya menunggu aku.

“Mau satu?”

Ia mengangguk.

Bu Siti mengambil satu potong kecil kue apem, menaruhnya di piring kecil, lalu memberikannya kepadaku.

“Ini, biar tidak lengket di tangan.”

Aku menerimanya.

“Terima kasih, Bu.”

Jinan duduk di sampingku. Kakinya dilipat. Piring kecil itu kutaruh di depannya. Ia mengambil kue pelan-pelan, menggigit sedikit, lalu melihat orang-orang di sekelilingnya.

Di ruang tengah ada Bu Narti dan Bu Lastri. Mereka sedang menata kue ke piring-piring kecil. Daun pisang yang sudah dipotong ditumpuk di dekat pintu dapur. Gelas-gelas kaca berjejer di atas nampan.

“Jinan sudah besar ya, Bu Rumi,” kata Bu Narti.

“Iya,” jawabku. “Sudah tambah tinggi.”

“Matanya mirip Hanin sedikit.”

Aku menoleh ke Jinan. Ia sedang mengunyah kue, pipinya bergerak pelan.

“Iya, matanya mirip Hanin.”

Aku senang bisa mengatakan itu. Pelan saja. Tidak perlu panjang.

Bu Lastri mengikat plastik kecil berisi kue, lalu berkata, “Hanin masih di Taiwan ya?”

“Masih.”

“Sama suaminya juga?”

“Iya. Faris juga di sana.”

Bu Lastri mengangguk. Tangannya tetap bekerja, melipat ujung plastik lalu mengikatnya dengan karet.

“Kerja jauh memang berat. Tapi anaknya jadi terurus sama Mbahnya.”

Aku tidak langsung menjawab. Kalimat itu tidak salah seluruhnya. Jinan memang kuurus. Tapi kalau hanya berhenti di situ, orang bisa lupa bahwa Hanin dan Faris juga ikut memikirkan Jinan dari jauh.

Aku mengambil satu lembar daun pisang dan meletakkannya di atas piring enamel.

“Hanin sama Faris juga tetap kirim kebutuhan dan sering tanya kabar, Bu,” kataku. “Cuma mereka jauh.”

Bu Siti menoleh sebentar.

“Iya, tiap bulan kirim kebutuhan kan, Bu?”

Aku mengangguk.

“Alhamdulillah.”

Jinan memegang potongan kue dengan dua jari. Ada remah kecil menempel di ujung bibirnya. Aku mengelapnya dengan ujung kain.

“Kuenya pelan-pelan, Nduk.”

Ia menatapku sebentar, lalu menggigit lagi.

Suasana kembali biasa. Bu Siti meminta tolong mengambil sendok. Bu Narti menghitung gelas. Aku menata kue apem di atas piring enamel yang kubawa. Sesekali Jinan menyentuh lututku, memastikan aku masih di dekatnya.

Lalu Bu Lastri tertawa kecil.

“Nanti kalau Ibuknya pulang, Jinan masih mau digendong nggak ya?”

Tanganku berhenti sebentar di atas piring.

Bu Narti ikut menoleh ke Jinan.

“Anak kalau dari kecil sama Mbah, biasanya lengket sekali.”

Bu Lastri tersenyum ke arah Jinan, bukan dengan wajah buruk. Seperti orang yang sedang bercanda dengan anak kecil.

“Jinan, nanti ikut Mbah atau ikut Ibuk?”

Jinan mendengar namanya. Ia mengangkat kepala.

“Ikut?”

Hanya sebentar. Tapi aku sadar, aku tidak langsung mengambil kue berikutnya.

Ada jawaban yang sempat naik sampai ke lidahku.

Jinan tidak perlu memilih.

Hanin bukan orang asing.

Faris juga Bapaknya.

Aku juga tidak ingin Jinan merasa harus memilihku.

Semua itu ada di kepalaku. Tapi Jinan duduk di sampingku, memegang kue yang belum habis. Hanin dan Faris tidak duduk di ruangan itu. Aku juga sedang berada di rumah orang.

Aku meletakkan kue yang sedang kupegang.

“Jangan ditanya begitu, Bu,” kataku pelan. “Kasihan, Jinan masih kecil.”

Bu Lastri tampak sedikit kaget, lalu tersenyum pendek.

“Lho, saya cuma bercanda, Bu Rumi.”

“Iya, saya tahu.”

Aku menoleh ke Jinan.

“Nduk, kuenya dimakan dulu ya.”

Jinan melihatku, lalu melihat kue di tangannya.

“Kue.”

“Iya. Kue.”

Bu Siti cepat-cepat mengambil nampan dari dekat dapur.

“Bu Rumi, yang apem taruh sini saja. Nanti buat ibu-ibu yang datang duluan.”

“Iya, Bu.”

Aku kembali menata kue. Tanganku bekerja seperti biasa. Mengambil daun pisang. Menaruh kue. Menggeser piring.

Tapi di dalam dada, kalimat itu masih seperti tersangkut.

Ikut Mbah atau ikut Ibuk?

Orang dewasa kadang mengira anak kecil tidak menyimpan apa-apa. Dikiranya kalau anak kembali makan kue, berarti selesai.

Padahal aku tahu Jinan.

Ia sering mengulang kata yang baru didengarnya. Kadang tidak saat itu juga. Kadang sore. Kadang malam, ketika matanya sudah hampir tidur.

Ini rumah Bu Siti. Orang-orang sedang membantu. Aku tidak ingin satu kalimat membuat semuanya berhenti. Bu Lastri mungkin memang hanya bercanda. Bu Narti juga tidak menambahi lagi. Mereka kembali sibuk dengan kue dan gelas.

Tapi aku jadi lebih cepat ingin pulang.

Piring enamel yang kubawa masih dipakai di tengah ruang. Di atasnya, kue apem sudah tertata di atas potongan daun pisang. Gelas-gelas juga mulai dipindahkan ke dekat pintu, menunggu ibu-ibu pengajian datang.

Bu Siti melihat Jinan yang sudah berdiri di dekat pintu sambil memegang ujung bajuku.

“Bu Rumi mau pulang dulu?”

“Iya, Bu. Jinan saya bawa pulang dulu. Takut capek.”

“Iya, tidak apa-apa. Piringnya nanti saya antar setelah pengajian selesai ya.”

“Tidak usah buru-buru, Bu. Nanti sore juga boleh.”

Bu Siti mengambil beberapa potong kue, membungkusnya dengan plastik bening, lalu mengikat ujungnya dengan karet kecil.

“Ini buat Jinan nanti di rumah.”

“Tidak usah repot, Bu.”

“Sudah, bawa saja. Tadi makannya cuma sedikit.”

Aku menerimanya.

“Terima kasih.”

Jinan berdiri di dekat pintu, memegang ujung bajuku. Ia melihat anak-anak lain berlari di halaman, tapi tidak ikut. Mungkin masih belum kuat. Mungkin memang hanya ingin dekat.

“Pulang?” tanyanya.

“Iya. Pulang.”

Bu Siti mengantar sampai teras.

“Jinan jangan lari dulu ya. Nanti kalau sudah sehat benar, main lagi.”

Jinan tidak menjawab. Ia hanya memegang bajuku lebih erat.

Kami berjalan pulang pelan-pelan.

Tangan kiriku membawa bungkusan kue dari Bu Siti. Tangan kananku tetap kosong, dekat bahu Jinan, kalau-kalau ia tersandung. Jinan berjalan di sampingku, sesekali menendang batu kecil di jalan tanah.

“Ayam,” katanya saat melewati halaman Pak Darto lagi.

“Iya. Ayamnya di situ.”

Ia berhenti sebentar.

“Bebek?”

“Belum kelihatan.”

Ia diam. Lalu berjalan lagi.

Aku menatapnya dari samping. Wajahnya tampak biasa saja. Tidak ada tanda bahwa ia memikirkan pertanyaan tadi. Ia hanya anak kecil yang baru pulih, ingin melihat ayam, ingin tahu bebek ada di mana, dan mungkin ingin pulang ke tikarnya.

Aku hampir percaya kalimat itu tertinggal di rumah Bu Siti.

Sampai kami sampai di rumah.

Begitu masuk, Jinan melepas sandal dekat pintu. Salah satu sandalnya terguling, tapi ia tidak membetulkannya. Ia langsung masuk ke ruang tengah.

Foto Hanin dan Faris masih di dinding. Sedikit miring seperti biasa.

Jinan menatapnya sebentar.

“Buk.”

“Iya. Ibuk.”

Aku meletakkan bungkusan kue dari Bu Siti di meja rendah. Plastik beningnya agak berembun. Piring enamel masih tertinggal di rumah Bu Siti. Nanti setelah pengajian selesai, mungkin Bu Siti akan mengantarnya, atau aku yang mengambil kalau Jinan sudah tidur.

Jinan duduk di tikar. Ia mengambil tutup wadah plastik dari dus kecil, lalu memasukkannya ke dalam dus. Satu. Dua. Tiga.

Aku duduk di dekat pintu dapur, melepas napas pelan.

Mungkin tidak apa-apa, pikirku.

Mungkin ia memang tidak membawa pulang kata itu.

Siang itu berjalan biasa. Jinan makan nasi lembek sedikit. Tidur sebentar. Bangun ketika suara penjual sayur lewat di depan rumah. Ia minta kue dari bungkusan itu, tapi hanya memakan bagian pinggirnya.

Sore menjelang, HP di meja rendah berbunyi.

Pesan Hanin.

“Buk, Jinan hari ini bagaimana?”

Aku mengetik:

"Sudah lebih enak, Nduk. Tadi ikut Ibuk ke rumah Bu Siti sebentar."

Pesan itu langsung terbaca.

"Alhamdulillah. Jangan sampai capek ya, Buk."

Aku membalas:

"Iya. Cuma sebentar. Rumahnya dekat."

Setelah itu aku menatap layar lebih lama.

Ada dorongan kecil untuk bercerita.

Tadi ada yang bertanya, Jinan nanti ikut Mbah atau ikut Ibuk.

Tadi Jinan mendengar.

Tapi aku tidak menulis itu.

Hanin sedang jauh. Mungkin sedang istirahat sebentar di sela kerja. Mungkin baru selesai makan. Mungkin ia membaca pesan sambil berdiri di lorong sempit, dengan baju kerja yang belum sempat diganti.

Kalau kutulis semua sekarang, apa yang bisa ia lakukan dari sana selain gelisah?

Aku meletakkan HP kembali.

Bukan berarti aku ingin menyembunyikan semuanya dari Hanin. Tidak. Tapi beberapa kabar perlu disampaikan dengan hati yang lebih tenang, bukan saat aku sendiri masih memegang rasa tidak enak di dada.

Menjelang Maghrib, Jinan bermain pelan di ruang tengah. Ia menyusun tutup wadah plastik, lalu merobohkannya. Sesekali ia menoleh ke bungkusan kue dari rumah Bu Siti.

“Kue.”

“Nanti setelah makan.”

“Kue.”

“Iya. Nanti.”

Ia tidak menangis. Hanya mengulang kata itu, lalu kembali menyusun tutup wadah.

Aku menyiapkan makan malam sederhana. Nasi lembek, sedikit sayur bening, dan telur yang kuhancurkan kecil-kecil. Jinan makan tidak banyak, tapi lebih baik daripada kemarin.

Setelah Isya, rumah mulai sepi.

Bungkusan kue dari rumah Bu Siti masih ada di meja rendah. Sisa kuenya tinggal dua potong kecil. Plastik penutupnya sudah tidak rapi karena beberapa kali dibuka.

Foto Hanin dan Faris tetap di dinding.

Aku membentangkan kain tipis untuk Jinan. Ia berbaring miring, memegang ujung kain itu dengan satu tangan. Matanya belum sepenuhnya tertutup.

“Mbah.”

“Iya.”

“Kue.”

“Besok lagi. Sekarang tidur.”

Ia diam.

Aku membetulkan kain tipis di kakinya. Kakinya sudah tidak panas. Tubuhnya juga sudah lebih tenang. Aku bersyukur dalam hati, pelan saja.

Lalu bibirnya bergerak.

“Ikut Mbah?”

Tanganku berhenti.

Aku menunduk.

Jinan tidak melihatku. Matanya setengah tertutup. Mungkin ia hanya mengulang kata yang tadi didengar. Mungkin ia tidak sedang bertanya sungguh-sungguh. Anak sekecil itu kadang membawa kata tanpa membawa seluruh maknanya.

Tapi dadaku tetap terasa berat.

“Kenapa, Nduk?” bisikku.

Ia tidak menjawab.

Jarinya meremas ujung kain tipis. Matanya makin tertutup.

Di meja rendah, bungkusan kue dari rumah Bu Siti masih tertutup plastik. Di dinding, foto Hanin dan Faris tetap sedikit miring.

Aku menatap Jinan lama.

Kalimat yang tadi tidak kujawab di depan orang ternyata ikut pulang bersama kami.



Yang Diam di Dekat Pintu

Pagi setelah Jinan menggumam, “Ikut Mbah?”, sandal lamanya justru lepas di dekat pintu.

Ia baru saja mencoba berdiri.

Satu kakinya sudah masuk sandal. Kaki yang lain masih menginjak tikar. Aku sedang melipat kain tipis bekas tidurnya ketika mendengar suara sandal terseret.

Srek.

Lalu pelan.

“Nggak enak.”

Aku menoleh.

Jinan berdiri dekat pintu, memandang kakinya sendiri. Sandal sebelah kanan terlepas setengah. Talinya miring ke samping. Jari-jari kecilnya tampak maju melewati ujung telapak sandal.

“Kenapa, Nduk?”

Ia menunjuk kakinya.

“Nggak enak.”

Aku mendekat dan berjongkok. Sandal itu kuangkat sebentar. Talinya memang sudah kendur. Bagian telapaknya juga sudah pendek untuk

kaki Jinan. Dulu sandal itu masih menyisakan ruang sedikit di depan jari-jari. Pagi itu, jari kakinya sudah seperti mau keluar.

“Sandalnya sudah kekecilan ya, Nduk.”

Jinan menatap sandal itu seperti sandal itu yang salah.

“Lepas.”

“Iya. Talinya sudah longgar.”

Ia mencoba memasukkan kakinya lagi. Sandal itu masuk, tapi miring.

“Nggak.”

“Tidak usah dipakai dulu. Duduk sini.”

Aku membantunya duduk di dekat pintu. Sandal lama itu kutaruh di sampingnya. Warnanya sudah kusam. Bagian bawahnya menipis. Ada bekas tanah yang sudah berkali-kali kucuci, tapi tetap tinggal sedikit di pinggirnya.

Jinan menyentuh tali sandal itu.

“Ini.”

“Iya. Sandal Jinan.”

Ia menariknya ke pangkuan, seperti takut sandal itu kubawa pergi.

Aku tidak mengambilnya.

“Di sini saja dulu.”

Dari ruang tengah, foto Hanin dan Faris masih tampak di dinding. Sedikit miring. Plastik beningnya belum juga rapi, tapi Jinan hanya ingin foto itu tetap di sana.

Malam tadi, sebelum tidur, ia mengucapkan kalimat dari rumah Bu Siti.

"Ikut Mbah?"

Aku belum menjawab. Bukan karena tidak ingin menjawab. Aku hanya belum menemukan kalimat yang cukup sederhana untuk anak sekecil itu.

Pagi itu, sebelum aku sempat memikirkannya lagi, sandal kecil itu memberi urusan baru.

HP di meja rendah berbunyi pendek.

Aku mengambilnya.

Pesan dari Faris.

"Buk, uang bulanan sudah Faris kirim. Buat beras, susu Jinan, sama kebutuhan rumah. Hanin kemarin bilang sandal Jinan kayaknya sudah kecil. Coba dilihat ya, Buk."

Aku membaca pesan itu dua kali.

Lalu menoleh ke Jinan yang masih memegang sandal lamanya.

Seperti biasa, Faris tidak menulis panjang. Tapi kali ini, pesan itu datang tepat saat aku baru melihat jari kaki Jinan keluar dari sandal.

Aku mengetik:

"Iya, Faris. Sandalnya memang sudah kecil."

Pesan itu terkirim.

Tidak lama, Faris membalas:

"Tolong belikan saja ya, Buk. Yang biasa saja, yang penting nyaman."

Aku menjawab:

"Iya."

Aku meletakkan HP kembali di meja rendah.

Jinan mendongak.

"Pak?"

Aku menoleh. Jinan mungkin melihat foto profil Faris.

"Maksudnya Bapak?"

Ia menunjuk HP.

"Pak?"

"Iya. Tadi Bapak kirim pesan."

Jinan melihat HP sebentar, lalu kembali melihat sandal di pangkuannya.

"Pak."

"Iya."

Aku tidak menambah penjelasan. Untuk Jinan, Bapak masih sering berupa suara di HP, gambar di foto, dan nama yang kusebut pelan-pelan. Kalau pagi itu ia hanya menghubungkan HP dengan "Pak", itu sudah cukup.

Aku bangun untuk menyiapkan sarapan.

Nasi lembek sedikit. Telur yang kuhancurkan halus. Air putih di gelas kecil. Jinan makan tidak banyak, tapi tidak sesulit hari-hari sebelumnya. Sesekali ia menoleh ke pintu, ke arah sandal lamanya.

“Sandalnya tidak ke mana-mana,” kataku.

Ia menatapku.

“Di situ.”

“Iya. Di situ.”

Menjelang siang, aku membereskan dapur dan mengecek gentong beras. Isinya masih ada, tapi tinggal sedikit. Susu Jinan juga hampir habis. Obat penurun panas masih ada di lemari kecil, tapi minyak telon tinggal separuh.

Aku mencatat semuanya di kertas kecil.

Beras.

Susu.

Minyak telon.

Sandal.

Aku memandangi tulisan terakhir itu agak lama.

Sandal.

Benda kecil yang setiap hari ada di dekat pintu. Kadang terbalik. Kadang sebelahnya hilang di bawah meja. Kadang basah karena Jinan menginjak tanah setelah hujan.

Orang sering melihat Jinan berjalan di sampingku, lalu berkata ia terurus oleh Mbahnya.

Mereka tidak melihat pesan Faris pagi itu. Tidak melihat Hanin yang memperhatikan sandal Jinan dari layar HP. Mereka juga tidak melihat beras di gentong, susu di rak, dan obat di lemari kecil yang selama ini terbeli dari uang kiriman mereka.

Hari itu, salah satunya menjadi sandal.

Aku menunggu sampai sore.

Matahari tidak terlalu panas. Jinan sudah tidur siang sebentar dan bangun dengan wajah lebih segar. Aku tidak ingin membawanya ke pasar. Toko sandal kecil di dekat pertigaan sudah cukup. Di sebelahnya ada warung yang biasa menjual susu dan minyak telon. Beras bisa kupesan dari Bu Tini, nanti anaknya yang mengantar.

“Jinan ikut Mbah sebentar ya,” kataku.

Jinan sedang memasukkan tutup wadah plastik ke dalam dus kecil. Ia berhenti.

“Ikut?”

“Iya. Ke toko dekat pertigaan. Cari sandal.”

Ia menoleh ke sandal lama di dekat pintu.

“Ini.”

“Iya, itu sandal lama. Kita lihat sandal baru. Kalau belum mau dipakai, kita bawa pulang dulu.”

Jinan diam, seperti memikirkan kata “baru”.

Aku membantu memasangkan sandal lamanya. Meski sudah tidak nyaman, ia tetap ingin memakainya. Kakinya masuk, lalu sandal itu miring lagi.

“Nggak enak,” katanya.

“Sebentar saja. Nanti di toko kita coba yang lain.”

Ia memegang ujung bajuku saat kami keluar.

Jalan ke pertigaan tidak jauh, tapi aku tetap berjalan pelan. Setiap kali ada motor lewat, aku menarik Jinan sedikit ke sisi rumah warga. Ia tidak protes. Mungkin tubuhnya memang belum ingin banyak bergerak.

Di toko kecil dekat pertigaan, beberapa sandal anak tergantung di tali rafia. Ada yang merah, kuning, biru, dan hijau. Beberapa sudah agak berdebu karena lama tergantung. Di lantai ada tumpukan sandal dewasa, sandal jepit, dan sepatu karet untuk anak sekolah.

Pemilik toko, Pak Hasan, sedang duduk di kursi plastik sambil merapikan uang kembalian.

“Bu Rumi, cari apa?”

“Sandal anak, Pak. Yang ukuran Jinan.”

Pak Hasan menoleh ke Jinan.

“Wah, Jinan sudah besar. Sandalnya sudah minta ganti ya?”

Jinan merapat ke kakiku.

Aku tersenyum.

“Yang lama sudah pendek.”

Pak Hasan mengambil dua pasang sandal dari gantungan. Satu kuning muda, satu hijau muda. Tidak ada gambar macam-macam. Hanya sandal kecil dengan tali yang lebih kuat dari sandal lama.

“Coba yang ini dulu, Bu. Biasanya ukuran segini pas.”

Aku berjongkok di depan Jinan.

“Coba sebentar ya.”

Jinan menatap sandal kuning itu.

“Baru.”

“Iya. Baru.”

Aku membuka sandal lamanya. Di kaki kanan, kulit Jinan sedikit merah karena tali sandal lama bergeser-geser.

“Nggak enak?” tanyaku.

Ia mengangguk.

Aku memasangkan sandal kuning muda. Kakinya masuk lebih mudah. Masih ada sedikit ruang di depan jari. Aku menekan bagian depan pelan, memastikan tidak terlalu besar.

“Berdiri sebentar.”

Jinan memegang bahuku. Ia berdiri. Sandal baru itu tampak asing di kakinya. Ia mengangkat satu kaki, lalu menurunkannya lagi.

“Nggak?” tanyaku.

Ia tidak menjawab.

“Jalan ke Mbah.”

Aku mundur dua langkah.

Jinan berjalan pelan. Satu langkah. Dua langkah. Lalu berhenti dan melihat kakinya.

“Baru.”

“Iya. Sandal baru.”

Pak Hasan tersenyum.

“Yang itu pas, Bu. Tidak mepet.”

Aku mencoba sandal hijau juga, sekadar memastikan. Jinan lebih lama memandangi yang kuning muda.

“Ini?” tanyaku.

Ia menunjuk sandal kuning.

“Ini.”

“Yang kuning?”

Ia mengangguk.

“Baik. Kita ambil yang ini.”

Aku membayar sandal itu. Setelah itu aku membeli susu Jinan dan minyak telon di warung sebelah. Tidak banyak barang, agar tanganku tetap bisa menggandeng Jinan. Sandal lama kumasukkan ke plastik kecil. Sandal baru dipakai Jinan untuk pulang, tapi ia berjalan sangat pelan, seperti masih belajar mengenal kakinya sendiri.

Di jalan, ia berhenti beberapa kali.

“Sandal.”

“Iya.”

“Baru.”

“Iya. Baru.”

Setiap kali ia berkata begitu, aku hanya menjawab pendek. Aku tidak ingin membuat sandal itu terasa seperti sesuatu yang harus ia sukai. Anak kecil kadang perlu waktu dengan benda baru.

Sampai di rumah, ia melepas sandal barunya di dekat pintu. Lalu ia mencari sandal lama di plastik.

“Ini.”

Aku mengeluarkan sandal lama dan menaruhnya di sebelah sandal baru.

“Yang lama di sini. Yang baru juga di sini.”

Jinan memandang dua sandal itu.

Sandal lama kusam, talinya kendur, telapaknya pendek.

Sandal baru kuning muda, masih bersih, masih kaku.

Ia menyentuh sandal lama dulu. Lalu sandal baru.

“Dua.”

“Iya. Dua sandal.”

Ia tidak minta memakai yang lama lagi. Ia hanya duduk di dekat pintu, seolah dua sandal itu perlu diawasi.

Aku menaruh susu di rak dan minyak telon di lemari kecil. Kertas catatan belanja kuselipkan di dekat kaleng uang. Nanti malam atau besok pagi, aku harus memesan beras ke Bu Tini.

HP di meja rendah berbunyi.

Faris.

"Buk, sudah dapat sandal?"

Aku melihat Jinan yang masih duduk dekat pintu. Sandal baru ada di sebelah kakinya.

Aku membalas:

"Sudah. Kuning muda. Ukurannya pas."

Faris membalas agak cepat.

"Alhamdulillah. Hanin nanti senang."

Aku menatap pesan itu sebentar.

Hanin nanti senang.

Aku bisa membayangkan Hanin membaca pesan itu setelah lelah bekerja. Mungkin ia akan bertanya apakah Jinan mau memakainya. Mungkin juga ia akan diam sebentar, senang karena dari jauh masih bisa memperhatikan kaki anaknya tumbuh.

Aku tidak mengirim foto.

Bukan karena tidak ingin. Aku hanya belum sempat. Jinan tiba-tiba berdiri dan mencoba memasukkan kakinya lagi ke sandal baru.

Aku meletakkan HP.

“Mau pakai?”

Ia mengangguk.

Aku membantunya.

Ia berjalan dari pintu ke ruang tengah. Pelan. Lalu berhenti di bawah foto Hanin dan Faris.

“Buk,” katanya.

“Iya. Ibuk.”

“Pak.”

“Iya. Bapak.”

Ia melihat sandalnya.

“Baru.”

“Iya. Sandal baru.”

Aku menahan kalimat di lidahku. Rasanya aku ingin berkata, “Itu dari Ibuk sama Bapak.” Tapi Jinan sedang hanya mencoba berjalan. Aku tidak ingin setiap benda langsung kuberi penjelasan panjang.

Ia berjalan lagi ke arah meja rendah, lalu kembali ke pintu. Setelah itu ia melepas sandal dan menaruhnya di dekat sandal lama.

Sore itu berjalan biasa.

Aku memasak sayur bening, memanaskan nasi, lalu menggoreng tempe tipis. Jinan bermain dengan tutup wadah plastik di ruang tengah. Sesekali ia berjalan ke pintu untuk melihat dua sandal itu.

“Sandal.”

“Iya.”

“Baru.”

“Iya.”

Malamnya, setelah makan dan berganti baju, Jinan duduk di tikar dengan rambut sedikit basah setelah kubasuh kepalanya. Ia belum mengantuk benar. Tangannya memegang kain tipis, tapi matanya melihat ke arah pintu.

Sandal baru berada di dekat pintu.

Sandal lama masih di sebelahnya. Talinya rebah ke samping, seperti sudah terlalu lelah dipakai.

Jinan menunjuk sandal baru.

“Mbah beli?”

Aku menoleh.

“Iya. Mbah yang beli.”

Ia masih menunjuk.

Aku memandang sandal itu.

Kalau berhenti di situ, Jinan akan mengira sandal itu hanya dari Mbah. Tidak sepenuhnya salah. Aku memang yang memilih sandalnya, berjalan ke toko, lalu membayar di depan Pak Hasan.

Tapi uangnya bukan dari tanganku sendiri.

Aku berkata pelan, “Uangnya dari Ibuk sama Bapak.”

Jinan menoleh ke dinding.

“Buk?”

“Iya. Ibuk.”

“Pak?”

“Iya. Bapak.”

Ia melihat foto itu sebentar. Foto Hanin dan Faris masih sedikit miring. Plastik beningnya memantulkan cahaya lampu ruang tengah.

Lalu Jinan menunjuk sandal lagi.

“Sandal Buk?”

Aku membuka mulut.

Tidak langsung ada suara.

Sandal itu memang kubeli di toko dekat pertigaan. Tapi uangnya dikirim Faris dari jauh, setelah Hanin beberapa kali melihat sandal lama Jinan dari layar HP.

Jinan masih menunjuk sandal itu.

“Sandal Buk?” katanya lagi.

Aku melihat sandal baru di dekat pintu, lalu melihat foto Hanin dan Faris di dinding.

“Sebentar, Nduk,” bisikku.

Tapi aku belum tahu harus menjawab bagaimana.

Di dekat pintu, sandal baru itu diam saja.



Garis Kecil di Lantai

Keesokan paginya, Jinan memakai sandal barunya di dekat pintu.

Belum lancar.

Sandal sebelah kiri sudah masuk, yang kanan masih ia dorong-dorong dengan ujung kaki. Tali sandal itu lebih kaku dari sandal lamanya. Jinan menunduk lama, lalu memandangku.

“Mbah.”

“Iya. Sini Mbah bantu.”

Aku berjongkok di depannya. Kaki kecil itu kuangkat sedikit, lalu kumasukkan pelan ke sandal kanan.

“Sudah.”

Jinan menatap kedua kakinya. Sandal kuning muda itu masih tampak terlalu bersih untuk lantai rumah kami. Di sebelahnya, sandal lama masih ada, talinya rebah ke samping.

Jinan melangkah.

Satu langkah.

Dua langkah.

Lalu ia berhenti di bawah foto Hanin dan Faris.

Foto itu masih menempel di dinding ruang tengah. Plastik beningnya sedikit menggelembung. Selotip bagian bawahnya mulai mengendur lagi, tapi belum jatuh.

Jinan menatap foto itu lama.

“Buk.”

“Iya. Ibuk.”

Ia menunjuk sandalnya.

“Sandal Buk?”

Aku baru hendak menjawab, tapi ia sudah menatap foto lagi.

Lalu, dengan suara yang lebih pelan, ia bertanya,

“Ibuk mana?”

Sandal lama masih di tanganku ketika aku terdiam.

Pagi itu rumah sepi. Tidak ada suara orang dewasa lain. Tidak ada yang bertanya sambil tertawa kecil. Pertanyaan itu keluar dari mulut Jinan sendiri.

Aku menaruh sandal lama di dekat pintu.

“Ibuk kerja jauh, Nduk.”

Jinan menoleh kepadaku.

“Jauh?”

“Iya. Jauh.”

Ia melihat ke pintu.

“Sana?”

Aku mengikuti arah matanya. Di luar pintu, halaman kecil masih basah bekas embun. Ada ayam Pak Darto lewat dekat pagar bambu. Jalan tanah tampak sepi.

Aku menggeleng pelan.

“Lebih jauh dari sana.”

Jinan diam. Keningnya sedikit berkerut.

Ia berjalan pelan ke arah dapur.

“Buk dapur?”

“Bukan, Nduk.”

Ia menoleh ke kamar.

“Buk situ?”

“Bukan.”

Ia kembali ke ruang tengah, berdiri di bawah foto. Matanya naik ke wajah Hanin.

“Buk.”

“Iya.”

“Mana?”

Aku menarik napas pelan.

Bagi Jinan, jauh mungkin hanya rumah Bu Siti, halaman Pak Darto, atau toko sandal dekat pertigaan. Setelah itu, aku tidak tahu bagaimana menunjukkannya.

Aku duduk di tepi tikar.

“Jinan sini dulu.”

Ia datang pelan. Sandal barunya berbunyi kecil di lantai semen.

Klek.

Klek.

Ia duduk di lantai depanku, masih memakai sandal, sementara aku tetap di tepi tikar.

Aku menatap kakinya sebentar. Baru kemarin ia bertanya tentang sandal. Pagi ini, ia sudah bertanya tentang Ibuk.

Ibuk mana?

Aku melihat ke meja jahit kecil di dekat dinding. Di sana ada kaleng bekas biskuit yang kupakai menyimpan benang, jarum, kancing, dan sepotong kapur putih. Kapur itu biasa kupakai menandai kain kalau hendak menjahit sarung bantal atau mengecilkan baju Jinan yang kebesaran.

Aku mengambil kapur itu.

Jinan memperhatikan tanganku.

“Apa?”

“Kapur.”

“Kapur?”

“Iya.”

Aku menyibak sedikit tikar, lalu menggambar di lantai semen ruang tengah. Garis kapurnya tidak terlalu jelas, karena lantai sedikit

berdebu. Aku mengusapnya dengan kain kering, lalu menggambar lagi.

Satu kotak kecil.

“Ini rumah.”

Jinan menunduk.

“Rumah.”

“Iya. Rumah kita. Jinan sama Mbah di sini.”

Aku mengambil satu tutup wadah plastik dari dus kecil yang ada di dekat meja rendah. Tutup itu kutaruh di dalam gambar kotak.

“Ini Jinan sama Mbah.”

Jinan menunjuk tutup itu.

“Mbah.”

“Iya. Mbah.”

“Jinan.”

“Iya. Jinan.”

Lalu aku menggambar satu titik kecil agak jauh dari gambar rumah. Tidak terlalu jauh sebenarnya. Masih di lantai yang sama. Tapi untuk mata Jinan, mungkin jarak itu sudah cukup panjang.

Aku mengambil satu tutup wadah plastik lagi. Warnanya biru. Kutaruh di dekat titik itu.

“Ini Ibuk sama Bapak.”

Jinan menunjuk tutup biru itu.

“Buk.”

“Iya. Ibuk.”

“Pak.”

“Iya. Bapak.”

Aku membuat garis dari gambar rumah ke titik itu. Garisnya tidak lurus. Sedikit bengkok, karena tanganku ragu.

“Jauh,” kataku.

Jinan menatap garis itu.

“Jauh.”

“Iya.”

Aku menambahkan pelan, “Ibuk sama Bapak kerja di Taiwan.”

Jinan menatapku.

“Taiwan?”

“Iya. Tempat jauh. Bukan dekat rumah Bu Siti. Bukan dekat toko sandal. Lebih jauh.”

Jinan melihat ke pintu lagi. Lalu ke tutup biru. Lalu ke gambar rumah.

Ia tidak bertanya apa itu Taiwan.

Mungkin kata itu terlalu asing. Mungkin baginya, jauh saja sudah cukup sulit.

Tiba-tiba ia mengambil tutup biru itu dan menggesernya ke dekat gambar rumah.

“Buk sini.”

Aku diam sebentar.

Tutup biru itu sekarang menempel di kotak rumah. Garis kapur itu tetap ada, tapi Jinan sudah memilih meletakkan Ibuk dekat rumah.

Jinan menekan tutup itu dengan telunjuk kecilnya.

“Buk sini.”

Aku menyentuh tangannya pelan.

“Ibuk belum bisa sini, Nduk.”

Ia menatapku.

“Kenapa?”

“Ibuk kerja dulu.”

“Jauh?”

“Iya. Kerja jauh.”

Jinan melihat tutup biru itu lagi. Lalu ia menoleh ke foto Hanin dan Faris di dinding.

“Buk.”

“Iya.”

“Pak.”

“Iya.”

Ia menggeser tutup biru itu sedikit, masih dekat rumah. Tidak ia kembalikan ke titik jauh.

Aku membiarkannya.

Kalau pagi itu Jinan ingin menaruh tanda Ibuk dekat rumah, aku tidak memindahkannya lagi.

Aku bangun untuk menyiapkan air minum.

Jinan tetap duduk di lantai, menatap gambar kapur. Sandal barunya masih ia pakai. Sesekali ujung sandal menyentuh garis putih, membuatnya putus sedikit.

“Pelan-pelan, Nduk. Kapurnya nanti hilang.”

Ia mengangkat kakinya sebentar.

“Hilang?”

“Iya. Kapurnya bisa hilang.”

Jinan melihat garis itu.

Lalu ia menempelkan tutup biru lebih dekat ke gambar rumah.

Aku tidak memindahkannya lagi.

Aku mengambil gelas kecil dan mengisinya dengan air. Setelah Jinan minum beberapa teguk, ia kembali bermain dengan tutup wadah plastik. Tapi kali ini, beberapa tutup ia letakkan di sekitar gambar rumah. Satu dekat kotak, satu di garis, satu di dekat titik jauh.

Aku duduk di dekat meja rendah dan mengambil HP.

Layar masih sepi. Tidak ada pesan baru.

Aku membuka percakapan dengan Hanin.

Jari-jariku berhenti sebentar sebelum mengetik.

Kalau aku menulis terlalu banyak, Hanin bisa gelisah. Kalau tidak kutulis, aku seperti menyimpan satu pertanyaan yang seharusnya ia tahu.

Akhirnya aku menulis pendek.

"Nduk, tadi Jinan tanya, 'Ibuk mana?' "

Aku membaca ulang pesan itu.

Tidak kutambah apa-apa.

Lalu kukirim.

Pesan itu tidak langsung terbaca.

Mungkin Hanin sedang bekerja. Mungkin HP-nya ada di loker. Mungkin ia sedang berdiri di tempat yang tidak bisa membuatnya membuka pesan dengan tenang.

Aku meletakkan HP.

Jinan masih di dekat gambar kapur. Ia menatap tutup biru, lalu memindahkannya ke dekat foto di dinding. Karena foto terlalu tinggi, ia hanya meletakkan tutup itu di lantai bawahnya.

"Buk."

"Iya. Itu tanda Ibuk."

"Pak."

"Iya. Bapak juga."

Ia menatapku seperti menunggu sesuatu.

Aku berkata pelan, "Ibuk sama Bapak sayang Jinan."

Jinan tidak menjawab. Ia mengambil tutup lain dan menumpuknya di atas tutup biru. Setelah itu tumpukannya jatuh.

Ia tertawa kecil.

Suara tawanya pendek, tapi cukup membuat ruang tengah terasa sedikit lega.

Siang itu, garis kapur tetap ada di lantai.

Aku tidak langsung menghapusnya. Jinan beberapa kali kembali ke sana, menginjaknya, menggeser tutup-tutup wadah, lalu pergi lagi. Garis putih makin putus-putus.

Saat ia makan, sandal barunya kulepas dan kutaruh di dekat pintu. Ia menoleh beberapa kali, seolah memastikan sandal itu masih ada.

“Makan dulu, Nduk.”

Ia membuka mulut. Nasi masuk sedikit. Lauk telur hanya ia makan bagian kecilnya. Setelah beberapa suap, ia menunjuk lantai.

“Rumah.”

“Iya. Itu gambar rumah.”

“Buk?”

“Ibuk jauh.”

Ia diam.

Lalu makan lagi.

Setelah makan siang, ia mengantuk. Aku membaringkannya di tikar, tidak jauh dari gambar kapur. Ia memegang kain tipis seperti biasa. Matanya hampir tertutup ketika HP berbunyi pendek.

Aku cepat-cepat mengecilkan suara.

Pesan Hanin.

"Jinan tanya begitu, Buk?"

Aku menatap layar.

Lalu menjawab:

"Iya."

Beberapa saat tidak ada balasan.

Jinan bergerak sedikit, tapi tidak bangun.

Pesan Hanin masuk lagi.

"Ibuk jawab apa?"

Aku mengetik:

"Ibuk bilang Hanin kerja jauh."

Lalu kutambah:

"Jinan belum paham jauh."

Pesan itu terbaca.

Lama tidak ada balasan.

Aku menaruh HP di meja rendah. Tidak lama kemudian, ada pesan baru.

"Buk, Hanin mau masuk kerja dulu. Nanti Hanin kabari lagi ya."

Aku menatap kalimat itu.

Aku bisa membayangkan ia menulisnya terburu-buru. Bukan karena tidak peduli. Kadang orang yang paling ingin menjawab justru sedang berada di tempat yang tidak memberi ruang untuk menangis atau berpikir panjang.

Aku membalas:

"Iya, Nduk. Kerja dulu. Ibuk di sini."

Setelah itu aku duduk di samping Jinan sampai ia benar-benar tidur.

Siang berlalu pelan.

Aku menyapu dapur. Mencuci piring. Menjemur kain kecil. Mengangkat sandal lama Jinan dari dekat pintu dan menaruhnya sedikit ke pinggir agar tidak tersandung. Sandal baru tetap kubiarkan di tempat yang mudah ia lihat.

Garis kapur di lantai masih ada.

Aku sempat ingin menghapusnya setelah Jinan tidur. Tapi tanganku berhenti. Gambar rumah miring itu mulai pudar. Titik jauh itu hampir hilang. Garisnya terputus di beberapa bagian. Tetap saja, di mata Jinan, mungkin itu masih sesuatu.

Maka kubiarkan sampai sore.

Menjelang Maghrib, Jinan bangun dengan pipi sedikit merah karena tidur lama. Ia duduk sambil mengucek mata.

"Mbah."

“Iya.”

“Minum?”

“Mau minum?”

Ia mengangguk.

Aku memberinya gelas kecil. Setelah minum, ia melihat lantai.

“Rumah.”

“Iya.”

Ia merangkak pelan ke dekat gambar itu, lalu mengambil tutup biru yang tadi masih tergeletak di samping meja rendah. Ia menaruhnya lagi di dekat gambar rumah.

“Buk sini.”

Aku duduk di sampingnya.

“Ibuk belum bisa sini, Nduk.”

Jinan menatapku. Kali ini ia tidak bertanya kenapa.

Ia hanya menekan tutup biru itu dengan telapak tangannya.

Setelah Isya, rumah mulai tenang.

Aku sudah membereskan meja rendah. Gelas kecil Jinan kucuci. Sandal baru kutaruh rapi di dekat pintu. Sandal lama masih ada di sampingnya, tapi agak ke belakang.

Foto Hanin dan Faris tetap di dinding. Sedikit miring, seperti biasa.

Garis kapur di lantai membuat ruang tengah tampak kotor. Aku mengambil kain basah kecil dari dapur.

“Ini Mbah bersihkan ya,” kataku.

Jinan yang sedang duduk di tikar langsung menoleh.

“Jangan.”

Tanganku berhenti di atas lantai.

“Kotor, Nduk.”

Ia merangkak mendekat, lalu menunjuk titik kecil di ujung garis yang hampir hilang.

“Buk.”

“Iya. Itu tadi tanda Ibuk.”

Ia menatap titik itu. Lalu menatapku.

“Buk pulang?”

Aku memegang kain basah itu lebih erat.

Tidak ada suara dari HP. Tidak ada pesan baru dari Hanin. Di luar rumah, motor lewat sekali, lalu hilang.

Jinan masih menatapku.

“Buk pulang?” tanyanya lagi.

Aku belum menjawab.

Di dekat pintu, sandal barunya berjejer rapi, seperti siap dipakai lagi pagi nanti.



Yang Kutulis Malam Itu

Kain basah itu masih di tanganku ketika Jinan akhirnya tidur.

Ia tidak langsung tidur setelah bertanya, “Buk pulang?”

Beberapa saat, ia masih menatapku. Matanya belum sepenuhnya mengerti, tapi wajahnya seperti menunggu. Aku tidak sanggup menjawab cepat. Aku hanya membetulkan kain tipis di dekat kakinya, lalu mengusap punggungnya pelan.

“Tidur dulu, Nduk,” bisikku.

Ia memejam sebentar, membuka lagi, lalu menunjuk lantai.

“Buk.”

“Iya. Itu tadi tanda Ibuk.”

“Pulang?”

Aku diam.

Tidak ada kalimat yang cukup kecil untuk pertanyaan itu. Kalau kujawab iya, aku takut ia menunggu di depan pintu besok pagi. Kalau kujawab tidak, aku takut ia berhenti bertanya.

Jadi malam itu aku hanya berkata, “Mbah belum tahu harinya.”

Jinan tidak menjawab. Ia menggenggam ujung kain tipis, lalu memiringkan tubuhnya. Napasnya pelan-pelan berubah. Lebih panjang. Lebih teratur.

Aku tetap duduk di sampingnya.

Garis kapur di lantai belum kuhapus. Sebagian sudah putus karena terinjak sandal Jinan. Gambar rumahnya miring. Titik jauh yang tadi kusebut sebagai tempat Ibuk dan Bapak hampir hilang. Tutup biru masih berada dekat kotak rumah, karena Jinan berkali-kali memindahkannya ke sana.

Kain basah di tanganku mulai dingin.

Baru setelah rumah benar-benar sepi, HP di meja rendah menyala.

Aku menoleh.

Pesan Hanin.

"Buk, Jinan sudah tidur?"

Aku mengambil HP pelan-pelan.

"Sudah, Nduk."

Pesan itu langsung terbaca.

"Hanin boleh telepon sebentar?"

Aku melihat Jinan. Ia tidur miring, satu tangannya masih memegang kain tipis. Mulutnya sedikit terbuka. Rambut halus di dahinya menempel karena udara malam agak gerah.

Aku mengetik:

"Boleh. Pelan-pelan saja. Jinan tidur di ruang tengah, dekat Ibuk sini."

Tidak lama, HP bergetar.

Aku menerima panggilan itu, lalu mengecilkan suara. Aku tidak menyalakan pengeras. HP kutempelkan di telinga, sementara mataku tetap melihat Jinan.

“Assalamu’alaikum, Buk.”

Suara Hanin pelan. Lebih pelan dari biasanya.

“Wa’alaikumussalam, Nduk.”

Di seberang sana ada suara samar. Mungkin pintu ditutup. Mungkin Faris sedang bergeser duduk di dekat Hanin.

“Jinan sudah tidur benar?”

“Sudah. Baru saja.”

Hanin diam sebentar.

“Tadi Jinan tanya lagi, Buk?”

Aku melihat garis kapur di lantai.

“Iya.”

“Apa katanya?”

Aku menelan ludah pelan.

“Dia tanya, ‘Buk pulang?’ ”

Tidak ada jawaban dari seberang.

Cukup lama.

Aku hampir mengira sambungan terputus, sampai kudengar Hanin menarik napas. Pelan. Seperti orang yang sedang menahan sesuatu agar tidak keluar terlalu keras.

“Buk...” katanya.

“Iya, Nduk.”

“Hanin sama Faris mau bicara soal kontrak.”

Aku tidak langsung menyahut.

Di dekat pintu, sandal baru Jinan berjejer rapi. Sandal lama berada agak ke belakang, talinya rebah ke samping. Dua pasang sandal kecil itu diam saja, seolah tidak ikut mendengar apa-apa.

“Kontrak kalian empat tahun kan, Nduk?”

“Iya, Buk.”

“Berarti sekarang sudah jalan berapa?”

“Dua tahun enam bulan, Buk.”

Aku diam sebentar.

“Masih satu setengah tahun lagi.”

“Iya.”

Satu setengah tahun bukan sebentar. Untuk orang dewasa, waktu sepanjang itu mungkin bisa dihitung dengan gaji, tabungan, cicilan bahan bangunan, dan rencana rumah. Tapi untuk Jinan yang usianya belum genap tiga tahun, satu setengah tahun bisa mengubah banyak hal.

“Hanin sama Faris sudah bicarakan ini beberapa kali,” kata Hanin. “Bukan baru malam ini.”

Dari belakangnya, suara Faris terdengar pelan.

“Pelan-pelan saja.”

Aku tahu itu suara Faris.

Hanin menarik napas lagi.

“Awalnya Hanin pikir, kami harus tahan sampai empat tahun. Supaya rumah itu lebih siap. Tabungan juga lebih aman. Supaya waktu pulang nanti kami tidak terlalu mepet.”

Aku tahu rumah mana yang Hanin maksud.

Beberapa bulan lalu, Hanin dan Faris mulai membangun rumah kecil di atas tanah warisan orang tua Faris. Tanah itu tidak terlalu jauh dari rumahku, tapi tetap akan menjadi rumah lain bagi Jinan. Faris punya teman yang biasa mengurus bangunan. Orangnya sudah ia kenal lama, dan katanya bisa dipercaya.

Dari Taiwan, Faris mengirim uang bertahap. Temannya itu yang mengurus tukang dan bahan di sini. Sesekali Faris mengirim kabar lewat pesan. Pondasinya sudah selesai. Sebagian dinding sudah naik. Tapi rumah itu belum siap benar. Belum ada dapur yang rapi. Belum semua pintu terpasang. Lantainya pun belum tentu nyaman untuk kaki kecil Jinan.

Aku mendengar saja.

Rencana Hanin dan Faris bukan pikiran yang buruk. Sejak awal, mereka pergi bukan untuk bersenang-senang. **Mereka bekerja jauh**

karena ingin punya pijakan. Mereka ingin pulang dengan membawa sesuatu, bukan hanya lelah.

“Hanin tahu Jinan dirawat Ibuk dengan baik,” lanjut Hanin. “Hanin tidak pernah ragu soal itu.”

“Nduk...”

“Tapi Hanin takut, Buk.”

Suaranya pecah sedikit.

“Takut apa?”

“Hanin takut satu setengah tahun lagi terlalu lama untuk Jinan. Takut Jinan makin kenal Hanin dari foto saja. Takut nanti saat Hanin pulang, yang dia cari tetap Mbah.”

Aku menatap foto di dinding. Plastik beningnya memantulkan lampu ruang tengah. Wajah Hanin dan Faris terlihat samar dari tempatku duduk.

“Bukan karena Jinan salah, Buk. Tapi karena Hanin memang terlalu lama tidak ada di dekatnya.”

Aku tidak langsung menjawab.

Kata-kata Hanin tidak menyalahkanku. Tapi tetap membuat dadaku terasa penuh.

Di tikar, Jinan bergerak sedikit. Tangannya masih menggenggam kain tipis. Aku mengusap kakinya pelan agar ia tidak terbangun.

Lalu suara Faris terdengar lebih dekat.

“Buk.”

“Iya, Faris.”

“Faris juga sudah pikirkan. Sudah hitung sebisanya.”

Nada suara Faris rendah. Tidak terburu-buru.

“Tidak mudah, Buk. Kalau kami pulang lebih cepat, banyak rencana yang harus diubah. Rumah itu juga belum siap benar. Bangunan utamanya mungkin bisa dikejar, tapi masih banyak yang harus dibereskan.”

Aku melihat dinding ruang tengah kami. Ada bagian cat yang mulai kusam. Rak piring sederhana. Meja rendah dengan bekas gelas kecil Jinan. Semua tidak sempurna, tapi hidup berjalan di situ.

Faris melanjutkan, “Tapi kalau kami tunggu sampai empat tahun penuh, Jinan makin lama jauh dari kami.”

Aku mendengar suara Hanin menahan napas.

“Jadi?” tanyaku, meski sebenarnya aku sudah mulai mengerti.

“Kami mau mengurus kemungkinan pulang lebih awal, Buk,” kata Faris. “Tidak asal pulang. Kami tetap tanya aturan di tempat kerja, bereskan dokumen, dan hitung apa saja yang harus kami tanggung.”

Hanin menyambung pelan, “Kami belum bisa janji tanggal, Buk. Tapi Hanin sama Faris sudah sepakat. Kami tidak mau diam saja menunggu sampai empat tahun kalau masih ada jalan pulang yang baik.”

Aku menutup mata sebentar.

Alhamdulillah.

Kata itu naik duluan di dada, sebelum sampai ke mulut.

“Alhamdulillah,” ucapku pelan.

Hanin menangis kecil. Tidak keras. Hanya suara napas yang berubah.

“Buk, jangan marah ya kalau kami pulang nanti belum bawa banyak. Hanin pikir dulu harus bawa cukup banyak supaya tidak merepotkan Ibuk.”

“Kenapa Ibuk harus marah, Nduk?”

“Hanin merasa... entah. Rasanya selama ini sudah jauh. Kalau pulang pun belum membawa yang cukup, Hanin takut.”

Aku memandang Jinan.

Anak itu tidur dengan kaki sedikit keluar dari kain. Besok pagi mungkin ia akan minta minum. Mungkin ia akan mencari sandal barunya. Mungkin ia akan menunjuk lantai dan mencari gambar kapur yang sudah hampir hilang.

“Nduk,” kataku, “rumah bisa dibereskan pelan-pelan. Tapi Jinan tidak bisa terus menunggu terlalu lama.”

Hanin diam.

“Jinan butuh Ibuknya dan Bapaknya juga.”

Aku berhenti sebentar.

“Tapi Hanin juga harus tahu, pulang nanti tidak langsung mudah.”

Suara Hanin sangat pelan.

“Iya, Buk.”

“Jinan sudah banyak kebiasaannya di sini.”

Aku tidak ingin kalimat itu terdengar seperti aku menahan Jinan. Maka aku menambah cepat, sebelum Hanin salah mendengar.

“Maksud Ibuk, Hanin jangan kaget kalau nanti dia belum langsung mau. Anak kecil kalau sudah terbiasa, perlu waktu.”

“Iya, Buk.”

“Kalau nanti Hanin pulang, mungkin dia masih cari Mbah. Mungkin dia belum mau langsung digendong. Mungkin kalau malam dia tetap minta tidur dekat Mbah dulu.”

Hanin tidak menjawab.

Aku tahu kalimat itu bisa menyakitkan. Tapi lebih baik sakit sekarang daripada Hanin pulang dengan harapan yang terlalu rapi.

“Jangan dianggap dia menolak Hanin,” kataku pelan. “Dia cuma perlu waktu.”

Faris bicara lagi.

“Terima kasih, Buk. Faris malah perlu tahu itu.”

Aku menghela napas pelan.

“Faris juga jangan kaget. Jinan masih kecil. Dia tidak sedang menolak Bapak kalau nanti bingung. Dia cuma belum biasa.”

“Iya, Buk.”

Hanin berkata pelan, “Buk, nanti Ibuk bantu Hanin ya?”

Aku melihat tangan Jinan yang menggenggam kain tipis.

“Ibuk bantu. Tapi Hanin juga harus sabar.”

“Hanin mau belajar, Buk.”

Kalimat itu sederhana, tapi aku percaya Hanin sungguh-sungguh.

Di seberang, ada suara kecil seperti kursi digeser. Faris mungkin berpindah duduk. Lalu ia berkata, “Buk, soal tanggal pulang belum bisa kami pastikan malam ini. Kami harus bicara dulu dengan tempat kerja, mengurus dokumen, tiket, barang-barang, dan semua yang memang harus dibereskan.”

“Iya. Jangan terburu-buru bicara tanggal kalau belum jelas.”

“Hanin juga mau bilang itu, Buk,” kata Hanin cepat. “Jangan bilang Jinan dulu ya. Takut dia menunggu.”

“Iya, Nduk. Anak kecil kalau dengar pulang, nanti bisa ditunggu dari pagi.”

Hanin menangis lagi, sedikit saja.

“Iya, Buk.”

“Buk,” Hanin berbisik, “tadi Jinan tanya, Ibuk pulang?”

“Iya.”

“Ibuk jawab apa?”

Aku melihat kain basah yang masih tergeletak di dekat lututku.

“Ibuk bilang, Mbah belum tahu harinya.”

Hanin diam sebentar.

“Itu jawaban yang benar ya, Buk?”

“Menurut Ibuk, iya. Kita jangan janji sebelum waktunya jelas.”

“Terima kasih, Buk.”

Aku hampir menjawab panjang. Ingin rasanya berkata bahwa aku juga tidak tahu apakah jawabanku benar, dan aku pun takut. Tapi malam itu, Hanin sudah cukup memikul banyak hal.

Jadi aku hanya berkata, “Selesaikan baik-baik di sana. Jangan lupa makan. Faris juga.”

Faris menjawab dari dekat, “Iya, Buk.”

“Hanin juga.”

“Iya, Buk.”

Percakapan itu tidak langsung selesai. Ada beberapa kalimat kecil setelahnya. Tentang kerja Hanin besok pagi. Tentang Faris yang akan menanyakan aturan di tempat kerja. Tentang uang bulanan yang tetap akan dikirim selama mereka masih di sana. Tentang Jinan yang mulai lebih suka sandal barunya.

Aku tidak menyalakan kamera. Tidak perlu. Malam itu wajah tidak akan banyak menolong. Suara saja sudah cukup membuat kami sama-sama berhenti beberapa kali.

Sebelum telepon ditutup, Hanin berkata, “Buk, cium Jinan dari Hanin ya.”

“Iya.”

“Dari Bapaknya juga,” kata Faris.

“Iya, Faris.”

Telepon berakhir.

Ruang tengah kembali sepi.

Aku menurunkan HP dari telinga. Layarnya gelap. Di lantai, garis kapur masih tampak samar. Tutup biru masih menempel di gambar rumah.

Aku menatap Jinan lama.

"Buk pulang?" tanyanya tadi.

Sekarang aku sudah tahu sedikit jawabannya. Tapi belum bisa kukatakan kepadanya.

Belum.

Aku mengambil kain basah dan mulai menghapus garis kapur pelan-pelan. Tidak semua langsung hilang. Bekas putihnya masih menempel di pori-pori lantai semen. Aku mengusap lagi. Gambar rumah memudar. Garis jauh putus. Titik kecil di ujungnya hilang lebih dulu.

Tutup biru kuambil dan kumasukkan kembali ke dus kecil.

Besok Jinan mungkin mencarinya lagi. Mungkin tidak. Anak kecil kadang memegang sesuatu kuat sekali, lalu esoknya lupa sebentar. Tapi pertanyaannya tidak hilang begitu saja. Aku tahu itu.

Setelah lantai sedikit bersih, aku mencuci kain basah di dapur, lalu memerasnya kuat-kuat. Air menetes ke ember. Suaranya kecil, tapi terasa jelas di rumah yang sepi.

Aku kembali ke ruang tengah.

Jinan masih tidur.

Aku duduk di dekat meja rendah. Mataku terasa berat, tapi pikiranku belum mau diam.

Keputusan mereka membuat dadaku lega. Tapi di sebelah lega itu, ada rasa lain yang ikut duduk di ruang tengah.

Bukan tidak rela. Kalau Hanin dan Faris pulang, itu memang yang seharusnya. Jinan punya Ibuk. Jinan punya Bapak.

Tapi aku tahu isi hari-hari kecil Jinan.

Aku tahu kalau ia bangun tidur, ia sering duduk dulu sebelum berdiri. Kalau langsung diajak bicara banyak, ia malah menunduk. Aku tahu telur harus dihancurkan kecil-kecil. Aku tahu kalau ia sudah mengantuk tapi belum mau tidur, biasanya ia memegang kain tipis dengan satu tangan dan tutup wadah plastik dengan tangan lain.

Aku tahu kalau ia takut, ia tidak selalu menangis. Kadang hanya memegang ujung bajuku lebih erat.

Hanin belum tahu semua itu.

Bukan karena Hanin tidak mau tahu.

Ia hanya jauh.

Aku membuka laci meja rendah. Di dalamnya ada buku tulis kecil bersampul biru pudar. Buku itu biasa kupakai mencatat belanja.

Beras.

Susu.

Minyak telon.

Sabun cuci.

Kadang aku juga menulis utang kecil di warung Bu Tini kalau uang kembalian belum pas. Banyak halaman sudah terisi. Ada yang rapi, ada yang miring. Ada bekas coretan Jinan di salah satu sudutnya.

Aku mencari halaman kosong.

Lama aku hanya memegang pulpen.

Suara malam terdengar dari luar. Jangkrik. Motor jauh. Pintu rumah Pak Darto yang ditutup.

Aku menulis satu kata di bagian atas halaman.

Jinan.

Aku berhenti.

Tiba-tiba tanganku terasa berat. Seperti nama itu bukan sekadar nama anak kecil yang sedang tidur di depanku. Nama itu berisi banyak malam, banyak tangis, banyak botol susu, banyak kain basah, banyak pertanyaan yang tidak selalu bisa kujawab.

Aku menulis lagi di bawahnya.

Untuk Ibuk dan Bapak.

Pulpenku berhenti.

Aku melihat Jinan. Kain tipisnya sedikit bergeser. Aku bangun, membetulkannya, lalu kembali duduk.

Aku mulai menulis pelan-pelan.

Kalau tidur, Jinan suka memegang kain tipis.

Aku berhenti, lalu menambah:

Jangan langsung diambil walaupun sudah lusuh.

Aku menulis lagi.

Kalau bangun, biasanya minta minum dulu.

Lalu:

Kalau makan telur, dihancurkan kecil-kecil. Kalau terlalu besar, sering dilepeh.

Aku tersenyum sendiri, sangat sedikit.

Jinan pernah melepeh telur karena aku memotongnya terlalu besar. Waktu itu ia tidak marah. Ia hanya memandang telur di piring seperti benda yang tidak dikenalnya.

Aku menulis lagi.

Kalau sandal terbalik, tunggu sebentar. Biasanya dia lihat Mbah dulu, baru minta dibantu.

Aku menatap sandal baru di dekat pintu.

Besok atau lusa, sandal itu akan tetap ada di sana. Tapi suatu hari, mungkin Hanin yang akan membetulkan kanan-kirinya. Mungkin Faris yang akan berjongkok di depan Jinan sambil berkata, “Yang ini kanan, Jin.”

Aku menarik napas.

Aku menulis lagi.

Kalau takut, kadang tidak menangis. Biasanya cuma memegang ujung baju.

Pulpenku berhenti agak lama sebelum kalimat berikutnya.

Kalau Jinan tanya Ibuk mana, jangan dijanjikan hari sebelum tanggal jelas.

Aku membaca kalimat itu dua kali.

Rasanya terlalu panjang. Tapi kubiarkan. Hanin perlu tahu. Faris juga.

Aku menulis lagi.

Kalau malam terbangun, panggil pelan. Jangan langsung ramai.

Lalu satu lagi.

Kalau sedang mencoba sendiri, tunggu dulu. Jangan buru-buru dibantu sebelum dia menoleh.

Aku menatap kalimat terakhir itu lama.

Mungkin selama ini, itulah yang paling sering kulakukan: memberi Jinan waktu. Saat makan. Saat sakit. Saat ia mulai mengenal foto di dinding. Saat ia menyebut Ibuk dengan suara kecil.

Nanti, aku juga harus belajar memberi waktu ketika ia mulai mengenal rumah Hanin dan Faris. Rumah yang mungkin belum langsung ia kenali.

Aku menutup buku tulis kecil itu, tapi tidak kumasukkan ke laci. Kubiarkan di atas meja rendah, dekat HP.

Lantai semen sudah lebih bersih, meski bekas kapur masih terlihat samar kalau dilihat dari dekat. Tidak apa-apa. **Beberapa bekas memang tidak hilang hanya dengan sekali usap.**

Aku mendekat ke Jinan.

Hanin minta aku mencium Jinan untuknya. Faris juga.

Aku menunduk, mencium rambut Jinan pelan.

“Dari Ibuk,” bisikku.

Jinan tidak bangun.

Aku mencium lagi.

“Dari Bapak.”

Ia bergerak sedikit, lalu menggenggam kain tipis lebih erat.

Aku duduk di sampingnya sampai lama.

Di dinding, foto Hanin dan Faris masih sedikit miring. Besok mungkin akan kubetulkan. Atau mungkin belum. Di dekat pintu, sandal baru Jinan berjejer rapi. Di atas meja rendah, buku tulis kecil itu menunggu halaman berikutnya.

Malam itu, rumah kami tetap seperti biasa. Dindingnya tetap sama. Tikarnya tetap sama. Jalan tanah di depan rumah juga masih akan sepi besok pagi.

Hanin dan Faris mulai mencari jalan pulang.

Dan aku, malam itu, mulai menulis apa saja yang selama ini kuhafal sendiri.

Penutup

Yang Kupeluk Sejak Bayi

Musim pertama *Yang Kupeluk Sejak Bayi* berakhir bukan saat semuanya selesai.

Hanin dan Faris belum sampai di rumah. Jinan belum sepenuhnya memahami apa arti pulang. Mbah Rumi juga belum tahu bagaimana hari-hari setelah kepulangan itu akan berjalan.

Namun malam itu, arah keluarga mereka mulai berubah.

Hanin dan Faris tidak lagi hanya menunggu waktu berlalu. Mereka mulai mencari jalan pulang dengan cara yang baik. Mbah Rumi pun mulai menyiapkan dirinya, bukan untuk kehilangan Jinan, tetapi untuk membantu Jinan mengenal kembali Ibuk dan Bapaknya.

Buku tulis kecil di meja rendah menjadi tanda sederhana: apa yang selama ini hanya dihafal oleh Mbah, pelan-pelan harus dibagikan kepada Hanin dan Faris.

Karena anak tidak bisa dipindahkan begitu saja dari satu pelukan ke pelukan lain.

Ia perlu dikenalkan.

Ia perlu ditunggu.

Ia perlu dipahami dengan sabar.

Musim ini menutup satu fase: fase ketika Jinan tumbuh dalam pelukan Mbah saat Ibuk dan Bapaknya bekerja jauh.

Sebab pulang bukan selalu berarti langsung dekat.

Kadang, setelah pintu terbuka, keluarga masih harus belajar saling mengenal lagi.

Refleksi

Setelah menutup musim pertama *Yang Kupeluk Sejak Bayi*, mungkin kita bisa berhenti sebentar dan bertanya pelan-pelan kepada diri sendiri.

1. Dalam keluarga kita, adakah anak yang sedang belajar memahami jarak, perubahan, atau perpisahan dengan caranya sendiri?
2. Pernahkah kita merasa sudah mencintai anak, tetapi belum cukup hadir dalam bentuk yang bisa ia pahami?
3. Saat anak lebih dekat dengan orang yang merawatnya sehari-hari, mampukah kita melihat itu sebagai kebutuhan anak, bukan sebagai penolakan terhadap kita?
4. Kebiasaan kecil apa dari anak yang selama ini hanya kita hafal sendiri, tetapi perlu kita sampaikan kepada orang lain yang ikut merawatnya?
5. Jika suatu hari anak perlu berpindah dari satu kebiasaan ke kebiasaan lain, siapkah kita memberinya waktu, bukan memaksanya cepat mengerti?

Karena dalam pengasuhan, kadang yang paling dibutuhkan anak bukan jawaban yang cepat, tetapi orang dewasa yang mau memahami pelan-pelan.

Tentang Tarbiya Nabawiya

Tarbiya Nabawiya menghadirkan kisah-kisah keluarga Muslim yang hangat, membumi, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Setiap cerita ditulis untuk membantu Ayah Bunda melihat pendidikan anak bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai kesabaran kecil yang terus diulang di rumah.

Cara menjawab pertanyaan anak.

Cara menahan lisan.

Cara hadir.

Cara meminta maaf.

Dan cara membimbing tanpa tergesa-gesa.

Semoga setiap kisah menjadi pengingat bahwa mendidik anak bukan sekadar membuat mereka patuh, tetapi membantu mereka tumbuh dengan hati yang merasa aman, dicintai, dan dikenalkan kepada kebaikan.

www.tarbiyanabawiya.com

Sinopsis

Jinan tumbuh dalam pelukan Mbah Rumi saat Ibuk dan Bapaknya bekerja jauh di Taiwan.

Hanin dan Faris tidak pergi karena tidak sayang. Mereka sedang bekerja, menabung, dan membangun rumah kecil yang kelak ingin mereka tempati bersama anaknya.

Tapi bagi Jinan, cinta dari jauh tidak mudah dimengerti.

Ibuk dan Bapak hadir lewat HP, foto di dinding, kiriman kecil, dan cerita yang diulang Mbah pelan-pelan.

Sampai suatu hari, Jinan mulai bertanya:

"Buk mana?"

Pertanyaan kecil itu membuat semua orang dewasa belajar bahwa merawat anak bukan hanya menjaga hari ini, tetapi juga menyiapkan jalan pulang.

Yang Kupeluk Sejak Bayi adalah kisah tentang jarak, pengasuhan, dan seorang Mbah yang belajar bahwa mencintai cucu juga berarti membantu anak itu mengenal kembali pelukan Ibuk dan Bapaknya.

